STRATEGI INTERNALISASI NILAI INKLUSIVISME SANTRI MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

AHMAD ASAD DUDIN

NIM: 08410019

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Asaddudin

NIM : 08410019

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesunguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17-01 2014

Saya Menyatakan

METERAI TEMPEL

F2722ACF123336596

6000 DJP

Ahmad Asaddudin

NIM: 08410019

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Ahmad Asaddudin
NIM	:	08410019
Judul Skripsi	:	Strategi Internalisasi Nilai Inklusivisme Santri Memalui Kegiatan Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/ Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17-1-2014
Pembimbing

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405 199403 1 00

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/0/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

STRATEGI INTERNALISASI NILAI INKLUSIVISME SANTRI MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Asadudin

NIM : 08410019

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 29 Januari 2014

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Dra. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
NIP. 19630705 199303 2 001

Yogyakarta, 24 FEB 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19690525 198503 1 005

MOTTO

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

Artinya:Barang siapa tidak mengasihi maka tidak di kasihi
(Soheh buhori wamuslim dari abi hurairoh)[1]

[1] Imam nawawi Al- bantani, *Al Adkar an nawawiyah*, (Surabaya:Darul ilem), hal.235.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ , اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلهَ اِلَّاالله وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الانْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِينَ مُحَمّدٍوَعَلَى الِهِ وَاصْحَابِهِ اَجْمَعِينَ , اَمّابَعْد .

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang tellah menganugerahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya sehingga sampai saat ini penulis masih diberi kesempatan untuk senantiasa belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada mahluk yang paling mulia yaitu nabi Muhammad saw yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah pada masa kegelapan menuju peradaban yang penuh hidayah.

Skripsi ini merupaka kajian singkat dari salah satu lembaga yang di bawah naugan Yayasan Pendidikan Bina Putra yaitu Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penulis menyadari dan sadar bahwa dalam penukisan skripsi ini tentu terdabat banyak kesalahan dan kekurangan. Selain itu skripsi ini tidak akan terwujud tampa adanya bantuan, dorongan dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penyusun sampaikan rasa trimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Sabarudin, M. Si, selaku Pembimbing Skripsi.
4. Bapak DR. Mahmud Arif, S. Ag, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah dan bapak ustad-ustadz pengajar beserta jajaran pengelola Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
7. Al-mukarrom KH. Ahmad Zabidi Marzuqi dan juga Ibu Nyai Barokah Nawawi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta..
8. Teman-teman seperjuangan kelas 2 Wustho di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang slalu memberikan dorongan dan semangat.
9. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Angkatan 2008 PAI 1 yang slalu memberikan dorongan dan motivasi dalam kebaikan dan kemajuan bersama.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu.

Semoga Allah senantiasa menerima amal mereka semua dan memberi balasan dengan yang jauh lebih baik di sisi-nya,amin.

Yogyakarta, 17 Januari 2014
Penyusun

Ahmad Asad Dudin
NIM. 08410019

ABSTRAK

AHMAD ASAD DUDIN. *Strategi Nila Ingklusifisme Santri melalui kegiatan pembelajaran Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeru Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah banyaknya keberagaman yang ada di wilayah Kotagede dimana pondok dan Madrasah Diniyah Nurul Ummah berdiri dan adanya interaksi yang muncul antara santri dengan warga masyarakat sekitar yang sensitif memungkinkan terjadinya pergesekan konflik, dari sinilah diperlukan faham keterbukaan atau inklusivisme santri, karena kebanyakan santri madrasah diniyah berasal dari luar kota yogyakarta yang memiliki kebudayaan dan faham yang berbeda yang nampak dalamhidup keseharian dalam kehidupan sehari- hari. Nilai inklusivisme diperlukan guna untuk menciptakan ketentraman, kerukunan, keamanan dan kenyamanan bersama dalam hidup bermasyarakat. Hal ini nampak terjadi dalam pondok maupun di lingkungan yang bukan mayoritasnya namun bisa hidup saling toleransi, menghargai, menghormati dan menerima masukan- masukan yang sifatnya positif yang merupakan bagian dari nilai-nilai inklusivisme, walaupun dari orang yang bukan sefaham ataupun yang seiman yang ada di lingkunggan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Fahan keterbukaan ini juga di ajarkan melalui strategi yang di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajar dan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil objek penelitian santri madrasah Diniyah Nurul Ummah Putra Kotagede Yogyakarta. Adapun dalam tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik *indept interview* (wawancara mendalam) serta dokumentasi. Lalu peneliti memberikan makna terhadap data yang diperoleh melalui wawancara ataupun dokumentasi sebagai teknik analisa data. Dan untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik trianggulasi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu (1) terdapat nilai-nilai inklusivisme di madrasah diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, (2) penggunaan metode-metode seperti sorogan, bandongan, persentasi, dll dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta mampu menginternalisasikan dan membangun sikap inklusivisme para santri dengan adanya penguasaan Ustadz- ustadz pengajar terhadap metode pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Nurul Ummah merupakan cara efektif dalam menumbuhkan sikap inklusifisme seperti sikap toleransi, saling menghormati dan berani menerima perbedaan yang muncul dengan didukung adanya pengunaan muatan kurikulum di Madrasah Diniyah yang mengkolaborasikan antara kurikulum klasik dan modern di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang membantu tumbuhnya sikap inklusifisme para santri, sebagai contoh adanya kolaborasi dalam penggunaan kitab-kitab klasik dan modern pada kurikulum yang berlangsung di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
HALAMAN ABSTRAK ..... **ix**
HALAMAN DAFTAR ISI ..... **x**
HALAMAN TRANSLITERASI ..... **xii**
HALAMAN DAFTAR TABEL ..... **xvii**
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Maslah 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4
D. Kajian Pustaka 5
E. Landasan Teori 8
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Pembahasan 25

BAB II : GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA 27
A. Letak dan Keadaan Geografis 27
B. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Ummah 29
C. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Pondok Pessantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta 33
D. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah 35
E. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah 39
F. Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah 40
G. Standar kompetensi santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah 48
H. Sarana- prasarana……..25

BAB III : STRATEGI INTERNALISASI NILAI INKLUSIVISME DI MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA 54

A. Nilai-nili Inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta 54

B. Strategi dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta 61

BAB IV : PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68
B. Saran-saran..... 69
C. Kata Penutup..... 70

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 73

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.
B. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, ditulis tanpa transliterasi. Misalnya: Allah, Rasulullah, Syi'ah dan lain sebagainya.

Adapun daftar huruf-huruf dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikit:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h□a’	h□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	s□ad	s□	es (dengan titik di bawah)
ض	d□ad	d□	de (dengan titik di bawah)
ط	t□a	t□	te (dengan titik di bawah)
ظ	z□a	z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*Muta’addidah*
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	*H□ikmah*
علة	ditulis	*'illah*
كرامة الأولياء	ditulis	*Karāmah al-auliyā'*
زكاة الفطر	ditulis	*Zakāh al-fit□ri*

D. Vokal Pendek

___َ__	*fath□ah*	ditulis	*a*
فعل		ditulis	*fa'ala*
_____	*kasrah*	ditulis	*i*
ِ			
ذكر		ditulis	*żukira*
_____ُ	*d□ammah*	ditulis	*u*
يذهب		ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

1	Fath□ah + alif	ditulis	*ā*
	جاهلية	ditulis	*jāhiliyyah*
2	Fath□ah + ya' mati	ditulis	*ā*
	تنسى	ditulis	*tansā*
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
	كريم	ditulis	*karīm*
4	D□ammah + wawu mati	ditulis	*ū*
	فروض	ditulis	*furūd□*

F. Vokal Rangkap

1	Fath□ah + ya' mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	Fath□ah + wawu mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*al-Samā'*
الشمس	ditulis	*al-Syam*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	*żawī al-furūd*
اهل السنة	ditulis	*ahl al-sunnah*

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Data jumlah santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah 2012/2013	40
Tabel 2	:	Kelad istidad Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	43
Tabel 3	:	Kelas 1 Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	43
Tabel 4	:	Kelas 2Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	44
Tabel 5	:	Kelas 3 Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	44
Tabel 6	:	Kelas 4 Awaliyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	45
Tabel 7	:	Kelas 1Wostho Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	45
Tabel 8	:	Kelas 2Wustho Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	46
Tabel 9	:	Kelas 1Ulya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	47
Tabel 10	:	Kelas 2 Ulya Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	48
Tabel 11	:	Data Sarana Prasarana Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	53
Tabel 12	:	Desa Bina LP2M Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	78
Tabel 13	:	Bagan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah	85
Tabel 14	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 1 Isti’dad	85
Tabel 15	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 1 awaliyah	86
Tabel 16	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 2 awaliyah	86
Tabel 17	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 3 awaliyah	87
Tabel 18	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 4 awasliyah	87
Tabel 19	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 1wusto	88
Tabel 20	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 2wustho	88
Tabel 21	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 1ulya	89
Tabel 22	:	Bagan Kitab Klasik dan Modern Kelas 2ulya	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Surat Permohonan Izin Gunernur Propinsin DIY
Lampiran 2	:	Surat Permohonan Izin Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah
Lampiran 3	:	Surat Perhuhonan Izin Dinas Perizinan
Lampiran 4	:	Catatan Obserfasi Lapangan
Lampiran 5	:	Bukti seminar proposal
Lampiran 6	:	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	:	Hasil Wawancara
Lampiran 8	:	Sertifikat PPL I
Lampiran 9	:	Sertifikat PPL-KKN Intefratif
Lampiran 10	:	Sertifikat TOAFL
Lampiran 11	:	Sertifikat SOSPEM
Lampiran 12	:	Sertifikat TIK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya.[1] Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[2] Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.[3]

Sementara secara khusus, pendidik atau guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[4]

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk

---

[1] Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 82.

[2] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41.

[3] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), hal. 37.

[4] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

menyelenggarakan pendidikan terebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.[5]

Santri yang terdapat di pondok pesantren Nurul Ummah yaitu pelajar (MTs dan MA Nurul Ummah) dan mahasiswa terdiri dari berbagai kalangan, daerah dan pulau-pulau yang terdapat di Indonesia yang mempunyai berbagai keragaman, berbedaan budaya, watak, kebiasaan dan cara pandang. Tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren selalu di identikan sebagai lembaga pendidikan anti- perubahan, eksklusif, konserfatif (tradisional), ataupun tidak demokratis dan sebagainya.

Dalam hal ini misalnya pondok pesantren Nurul Ummah kotagede, di pondok pesantren tersebut terdapat berbagaimacam latar belakang santri yang berbeda latarbalakangnya dengan masyarakat kotagede sendiri. Dengan adanya perbedaan tersebut sehingga sering terjadi kesalah pahaman dan gesekan-gesekan yang dapat mengakibatkan timbulnya perkelahian, keributan dan perpecahan.

Dengan demikian internalisasi nilai ingklusivisme pada santri sangatlah perlu untuk di tanamkan di antaranya melalaui pendidikan Mamadrasah Diniyah. Internalisasi nilai inklusifisme merupakan suatu proses penghayatan terhadap nilai-nilai faham keterbukaan yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran formal dan non formal dalam pesantren.

Memasuki paruh pertama abad ke-20 pendidikan agama di Indonesia mengalami babak baru dengan diselenggarakannya madrasah diniyah.

[5] Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), hal. 45.

Institusi pendidikan ini merupakan bentuk institusi pendidikan modern yang berkembang di Indonesia. Keberadaan Madrasah Diniyah juga menjadi tonggak awal kelangsungan modernisasi di daerah-daerah perkampungan, jauh sebelum segala sesuatu yang dianggap modern oleh manusia sekarang.[6]

Eksistensi Madrasah Diniyah dalam perkembangannya selalu mengiringi nafas pergerakan Islam di dunia. Di tempat di mana kekuasaan Islam berkembang di situ pula madrasah diniyah berdiri. Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta adalah salah satu Madrasah Diniyah yang mengiringi nafas pergerakan Islam tersebut. Dalam penyelenggaraannya, Madrasah Diniyah Nurul Ummah menyelenggarakan pendidikan berjenjang

Pondok Pesantren Nurul Ummah merupaan Pondok Pesantren yang berbasis klasik semi modern yang berada di daerah kotagede, di mana kotagede merupakan daerah yang berbasis muhamadiyah, namun Pondok Pesantren Nurul Ummah di mana berbasis Nahdhotul Ulama bisa berkembang dan bisa hidup rukun berdampingan di daerah yang sekelilingnya berbeda madhab dan kebiasaan dari semenjak berdirinya sampai saat ini.

Madrasah Diniyah Nurul Ummah yang dibawah naungan Yayasan Bina Putra dan Pondok Pesantren Nurul Ummah terledak di daerah perkotaan yang lingkungannya memiliki banyak perbedaan dari kelompok aliran, madhab, kebudayaan, pekerjaan dan anggota masyarakatan yang molai banyak pendatang baik dari pelajar maupun mahasiswa yang bermukim dilingkungan

[6] Dokumentasi Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta 1991 hal 19.

wilayah kotagede dalam rangka mencari ilmu di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian yang mendalam yang berjudul **Strategi Internalisasi Nilai Inklusivisme Santri Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai inklusivisme yang muncul dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi dalam menginternalisasi nilai inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui nilai-nilai ingklusivisme yang muncul dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

b. Untuk mengetahui setrategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan arah kebijakan yang lebih baik dalam melaksanakan internalisasi nilai inklusivisme kepada santri dalam proses pembelajaran.

2) Memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai setrategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

3) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Memberikan gambaran serta informasi kepada pihak pondek pesantren bahwa strategi internalisasi nilai inklusivisme kepada santri dalam proses pembelajaran perlu mendapatkan dukungan agar proses tersebut dapat dilakukan sebagaimana mestinya.

2) Memberikan masukan kepada pihak pondok pesantren agar dapat meningkatkan proses internalisasi inklusivisme kepada santri.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah di lakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan. Berdasar hasil telaah kepustakaan yang penulis lakukan, pembahasan mengenai Strategi Internalisasi Nilai Inklusivisme Santri Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mas Kaifiyah, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam UIN Sunan Kalijaga, 2007. Dengan Judul *upaya tim trainer Eldaya Yogyakarta dalam Menginternalisasikan Nilai- nilai Islam Terhadap Mahasisiwa Melalaui Training ESQ.* Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pada hasil penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa upaya eldata dalam memasukkan nilai- nilai islam terhadap mahasiswa memberikan hasil yang dapat di lihat dari peserta yang mengikuti training ESQ. Focus penelitian ini yaitu upaya yang di lakukan tim eldata dalam memasukkan nilai- nilai islam.
2. Skripsi karya Rohimatush Shofiya, mahasiswa jurusan pendidikan agama islam UIN Sunan Kalijaga, 2005. Dengan Judul ”*Metode Pembelajaran Aqidah Ahlak Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moral Pada Siswa MTsN Wirosari Grobogan*” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas metode pembelajaran aqidah ahlak dalam menanamkan nilai moral. Menurutnya metode pembelajarannya

yaitu dengam member nasehat, teladan, contoh dalam berahlakul karimah dan member tugas indifidu mamupun kelompok.Metode tersebut dapat di katakana efektif. Focus Skripsi ini yaitu focus pada metode pembelajaran aqidah ahlak dalam menanamkan nilai moralpada sisiwa MTs.

3. Skripsi Ma'am Aliana Rahman, mahasiswa jurusan perbandingan agama, Fakultas ushuludin, UIN Sunan Kalijaga (2008) yang berjudul: "*Inklusivisme dan Persoalan Identitas"* (studi tentang heduisme di dusun Plumbon Banguntapan Bantul). Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan mengenai aktualisasi inklusivisme dari pemeluk umat hindu seperti acara –acara kemasarakatan, kerja bakti dusun, acara-acara kebudayan dan lain sebagainya yang menunjukkan identitas keberagaman.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pemilihan objek yang sama tentang internalisasi nilai. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya yaitu pada penerapan strategi dalam internalisasi nilai, dimana yang diinternalisaskan adalah nilai inklusivisme kepada santri dalam proses pembelajaran madrasah. Kemudian perbedaan lain adalah subjek yang diteliti sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi internalisasi nilai inklusivisme bagi santri dalam proses pembelajaran di madrasah Diniyyah yang tentunya akan berbeda dengan skripsi sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[7] Sedangkan perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilaksanakan secara sistematis serta berkesinambungan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang sebuah organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

b. Langkah-langkah Merumuskan Strategi

1) Mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di lingkungan tempat untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi.
2) Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh kepala sekolah dalam menjalankan misinya.

[7] Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1092.

3) Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
4) Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
5) Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.[8]

2. Internalisasi Nilai Inklusivisme

a. Pengertian Internalisasi

Secara epistimologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi juga dapat berarti penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[9]

b. Pengertian Nilai

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha bahwa:

> "Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal

[8] *Ibid*., hal. 45.
[9] Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 211.

penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi".[10]

Para ahli pendidikan telah menyepakati bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwa peserta didik disebut menginternalisasikan nilai.[11] Jadi, internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Agar dapat menginternalisaikan nilai inklusivisme dengan baik, maka perlu adanya upaya yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Diantaranya adalah melalui pembelajaran terpadu, yakni dalam upaya ini, tidak hanya guru agama saja yang wajib untuk menanamkan nilai agama kepada peserta didik, akan tetapi guru mata pelajaran umum juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Sehingga setiap guru harus mampu mengaitkan

[10] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

[11] Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155.

dan memadukan mata pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk dan membangun budaya atau lingkungan yang religius.

Melalui upaya tersebut, maka diharapkan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik dapat berlangsung dengan baik, sehingga mereka tidak hanya rajin dalam melaksanakan ibadah ritual keagamaan saja, tetapi memiliki komitmen dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dibingkai dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain hal itu, dengan adanya keterpaduan tersebut juga diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mempunyai kepribadian yang utuh. Maksudnya adalah peserta didik mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mewujudkan keputusan moral dalam bentuk aktivitas secara empirik yang dapat teramati, yakni dibalik aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dirasakan adanya.[12]

c. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

[12] Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 66.

1) Tahap transformasi nilai

Dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebatas komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.[13] Ada dua tahap transformasi nilai yaitu;

a. Nasihat

Nasihat merupakan teknik mendidik anak yang mengandalkan bahasa dalam perwujudan interaksi antara pendidik dan subjek didik.[14]

b. Ceramah

Ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh pendidik terhadap peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Yaitu tahap penanaman nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahap ini masih menitikberatkan kepada komunikasi fisik,

[13] HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… hal. 91-92
[14] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 221

belum kepada komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.[15] Ada tiga tahap transformasi nilai yaitu;

a. Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyampaikan pelajaran oleh pendidik dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai spersepsi, selingan, dan evaluasi.[16]

b. Dialog

Dialog merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain secara mudah, karena bahasa dialog cukup gamblang dan mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Kedua belah pihak terpuaskan atau kedua belah pihak justru semakin merangsang untuk mencari tahu lebih jauh tentang sesuatu yang didialogkan. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog, dia akan memperoleh nilai lebih

[15] HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… hal. 92-93

[16] *http://www.sarjanaku.com/2012/04/metode-tanya-jawab*.html google.com, 02 Mei 2013, jam 03.08

baik untuk menambah wawasan atau mempertegas identitas dirinya.[17]

c. Diskusi

Diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (problem solving). Metode ini juga lazim disebut sebagai diskusi kelompok dan resitasi bersama.

3) Tahap transinternalisasi nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.[18]

Karena proses internalisasi merupakan proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri pada peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan. Pada transformasi nilai ini adalah keteladanan, yaitu; Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode

[17] *http://adinnagrak.blogspot.com/2014/09/makalah-spai-metode-khiwar-urani.html*, dalam google, 11 februari 2014, jam 16:06.

[18] HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… hal. 93-94.

lainya. Melalui metode ini para orang tua dan pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

d. Pengertian Inklusivisme

Inklusivisme adalah paham terbuka yang mau menerima segala yang (positif) datang dari luar.[19] Orang-orang Eksklusif (lawan kata inklusif) memandang orang lain berdasarkan keturunan, agama, ras, suku, dan golongan. Mereka tidak mau menerima orang yang dianggapnya tidak cocok dengan paham atau mazhab yang dianut alirannya. Hal ini kemudian akan menciptakan sebuah tindakan tertutup yang tidak mau menerima perubahan, kemajemukan, dan pluralisme agama (dalam konteks agama).

Inklusivisme memandang orang lain dengan lebih arif dan bijak. Orang-orang inklusif ini sangat menghargai adanya pluralisme, perbedaan, dan kemajemukan. Mereka memandang semuanya sama seperti dirinya sendiri. Politik pengkafiran pun tidak berkembang dalam paham ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang inklusif lebih mulia dari pada eksklusif. Di sinilah pentingnya inklusivisme

[19] Http://muminatus.blog.com/Pemikiran-Nurcholis-Majid/ diakses pada 13 juni pukul 11:47

sebagai upaya internalisasi nilai-nilai moderatisme. Pendidikan menjadi dasar dalam pembentukan cara pandang yang moderat dalam beragama. Dalam pendidikan terdapat penjelasan konseptual keyakinan tentang dasar-dasar agama dan kemoderatan. Namun ajaran tentang kemoderatan cenderung hilang dalam pendidikan. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh dilema yang dialami para pendidik. Di satu sisi ingin menguatkan akidah anak didik, namun di sisi lain dituntut untuk menumbuhkan sikap empati terhadap kelompok agama lain. Karena itu, pendidikan cenderung berpihak pada penguatan akidah, dan mengabaikan penumbuhan sikap empatik terhadap "yang lain".

Adapun nilai yang terkandung di dalam inklusivisme ialah:

1. Toleransi
2. Inklusif
3. Bijaksana

3. Pentingnya Internalisasi Nilai Inklusivisme

Inklusivisme menjadi tangga penting untuk menguatkan pentingnya toleransi dalam kehidupan yang majemuk. Setidaknya inklusivisme telah mengingatkan kita semua membuka mata hati nurani tentang kebenaran yang dibawa oleh komunitas lain. Bila pemahaman seperti ini memdarah daging dalam komunitas agama-agama, maka akan mampu membentuk sebuah toleransi, sikap inklusif, dan juga menumbuhkan sikap bijaksana yang berbasis inklusivisme. Kendatipun harus diakui, bahwa inklusivisme mempunyai kompleksitas tersendiri.

Diantaranya, karena inklusivisme pada umumnya hanya pada level teologis yang bersifat abstrak. Titik rentan dan titik rawan dalam inklusvisme adalah lemahnya basis cultural yang secara matang mempunyai kesadaran tentang inklusivisme. Hal ini dikarenakan inklusivisme pada umumnya belum menjadi tindakan praksis. Disini, inklusivisme harus diperkuat oleh pluralisme dan multikulturalisme, kedua konsep yang terakhir ini mencoba untuk membumikan inklusivisme dalam konteks yang sesungguhnya sehingga dengan demikian melahirkan dialektika dan dinamika yang menarik.

Kendati demikian, sejauh ini inklusivisme mampu memberikan solusi bagi kuatnya arus inklusivisme dalam ranah keagamaan. Inklusivisme telah membongkar mitos inklusivisme yang amat kuat tradisi agama-agama dengan upaya melampaui eksklusifisme tersebut, maka inklusivisme telah membuka jalan menuju toleransi. Setidaknya agama-agama mempunyai kesempatan untuk lebih fokus pada nilai-nilai universal dari pada hal-hal particular yang tidak kalah pentingnya, inklusivisme telah menjukan beberapa bahayanya eksklusifisme, yang telah merenggut nyawa yang tidak terhitung jumlahnya. Karena itu, inklusivisme mengingatkan kita mencari nilai-nilai yang mencerminkan kemanusiaan universal dalam rangka menempuh hidup damai di tengah keragaman.[20]

[20]http://books.google.co.id/books?id=gLxmMMWkplwC&pg=PA182&lpg=PA182&dq=Pentingnya+Nilai+Inklusivisme, google, 14:42

F. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan serta menganalisis data hasil penelitian, metode penelitian terdiri dari:

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti berupaya untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.[21]

   Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan pengamatan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan adalah menemukan makna, yaitu makna nilai inklusivisme yang perlu diinternalisasikan kepada santri, yakni pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata.

2. Pendekatan Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan psikologis, karena dalam upaya internalisasi nilai inklusivisme seseorang harus memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak didik. Pendekatan psikologi yang diterapkan dalam pendidikan merupakan usaha yang dimaksudkan pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yaitu psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26.

berfokus pada proses, yakni informasi, keterampilan, nilai dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar.[22]

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau siapa saja yang dapat membantu untuk memperoleh data yang diinginkan demi kepentingan penelitian.[23]

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh.[24] Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini meliputi:

a. Santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede

Data yang akan didapat dari santri adalah mengetahui bagaimana proses penerapan strategi internalisasi nilai inklusivisme pada santri dalam kegiatan pembelajaran.

b. Ustadz Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede

c. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

---

[22] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 2.

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 300.

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 4.

a. Metode Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap aktifitas Madrasah Diniyah yang berlangsung selama jam diniyah dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan pencatatan mengenai internalisasi nilai Inklusivisme pada santri yang ada di dalam kelas ataupun di lingkungan Madrasah Diniyah Nurul Ummah selama proses kegiatan pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap Santri (siswa), Ustadz maupun pihak pengelola Madrasah Diniyah Nurul Ummah dengan cara teknik wawancara interviu atau bertanya secara langsung untuk mengetahui dan menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung di lapangan pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah di siapkan.

Adapun wawancara ini dilakukan kepada Kepala Madrasah Diniyah Nurul Ummah, ketua satu bagian pendidikan, pihak pengelola Madrasah Diniyah, ustadz pengajar Madrasah Diniyah dan santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data baik tertulis maupun gambar seperti letak geografis sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana, serta hal-hal yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.

Di antaranya yaitu sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Ummah, struktur pengelola Madrasah Diniyah, daftar kitab-kitab yang digunakan, jumlah santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah, foto-foto yang mengambarkan kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

5. Uji Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yakni data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[25] Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

[25] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 330.

c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan

6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan peneliti ini digunakan teknik analisi kualitatif, dalam artian ketika data-data di kumpulkan melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proporsisi-proposisi. Langkah yang di tempuh dalam analisis ini, menggunakan model iklus interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.[26] Siklus interaktif tersebut menggunakan teknik dipaparkan sebagi berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan, baik dari hasil obserfasi, wawancara maupun dokumentasi sangat banyak sehingga perlu direduksiyaitu dirangkum dan dipilih yang pokok dan sesui dengan focus penelitian, kemudian disusun secara sistematissehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

Reduksi data juga dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, reduksi

[26] Model analisis Milles dan Huberman dalam bukunya Quality Data Analisis (California:Sage Publicatoins, 1994) ini dikutip dan di jelaskan dalam bukunya Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 276-281.

data berlangsung secara trus menerus sealama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang hal yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesui fokus permasalahan penelitian. Selama proses pengumpulan data, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, abstraksi data kasar yang di peroleh dengan mengunakan catatan tertulis di lapangan.

b. Display Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah display data atau menyajikan data secara lengkap, jelas dang singkat. Hal ini akan memudahkan penelitian dalam memahami hubungan atau gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti. Display data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkandata sampai dengan pengambilan kesimpulan. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk tesk naratif dari catatan lapangan

Selain itu penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, selanjutnya dianalisis dean diambil tindakan yang dianggap perlu. Oleh karena itu, dalam penyajian data dalam hasil penelitian ini, peneliti lebih banyak memaknai data temuan dalam bentuk kata-kata yang komunikatif yang sesui dengan fokus penelitian yang diangkat dalam skripsi ini.

c. Pengambilan Kesimpulan

Sejak awal peneliti berusaha memaknai data-data yang terkumpul, untuk itu perlu dicari pola hubungan dari masalah yang diteliti. Data yang terkumpul disimpulkan sementara, kemudian dilakukan verifikasi dengan mencari data yang lebih mendalam dan focus. Verifikasi dapat dilaksanakan dengan melihat kembali reduksi data maupun dispay data yang sudah ada, sehingga kesispulan yang di ambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis yang menjadi penelitian.

Verifikasi dan penarikan kesimpulana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini:

1) Mencatat semua dari temuan dari fenomena yang terdapat di lapangan baik melaui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi dalam bentuk cacatan lapangan
2) Menelaah kembali catatan hasil pengamatan,wawancara ataupun studi dokumentasi serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klarifikasi.
3) Mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan dari penelitian yang dianggap penting yang mendukung.
4) Membuat analisis ahir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penyusunan dan penulisan skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini, penulis mensistematiskan pembahasan sedemikian rupa antara satu bab dengan bab lainya. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Sistematika dari pembahasan ini sebelum memasuki bab pertama didahului dengan hal-hal yang bersifat formal yaitu: halaman judul, halaman nota dinas, halaman motto, halaman pengesahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I, berisi tentang pendahuluan mengungkapkan mengenai latar belakang masalah yakni mengenai pentingnya pengangkatan tema Skripsi ini, dengan tujuan untuk lebih mudah mengetahui persoalan-persoalan yang akan diteliti. Tujuan penelitian mengandung maksud, tujuan dan manfaat dari peneliatian strategi pendidikan pondok pesantren melalui metode pembelajaran dalam menginternalisasikan nilai inklusivisme santri di madrasah diniyah nurul ummah kotagede Yogyakarta.Dalam bab ini pen Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang gambaran umum. Bab ini akan memaparkan sejarah berdirinya Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, keadaan ustadz, kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah, pengelolaan kegiatan dan kitab-kitab yang di kaji di Madrarsah Diniyah Nurul Ummah Putra Kotagede Yogyakarta.

BAB III, merupakan bagian terpenting karena berisi pembahasan tentang nilai-nilai inklusivisme yang muncul dalam pembelajaran di Madrarsah Diniyah Nurul Ummah Putra dan strategi dalam menginternalisasikan nilai inklusivisme di MDNU, dari hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada landasan teori yang ada, yaitu berisi tentang pembahasan dan pemaparan tentang bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah, dan pelaksanaan pembelajaran serta jawaban dari rumusan masalah yang telah di tentukan di atas.

BAB IV, setelah melakukan pembahasan pada bagian ketiga berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka pada bagian ke empat ini berisi tentang penutup. Dimana bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang dilakukan, yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran, kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang internalisas inlai inklusivisme di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Inklusivisme memandang orang lain dengan lebih arif dan bijak. Orang-orang inklusif ini sangat menghargai adanya pluralisme, perbedaan, dan kemajemukan. Mereka memandang semuanya sama seperti dirinya sendiri. Politik pengkafiran pun tidak berkembang dalam paham ini. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa orang inklusif lebih mulia dari pada eksklusif. Di sinilah pentingnya inklusivisme sebagai upaya internalisasi nilai-nilai moderatisme. Pendidikan menjadi dasar dalam pembentukan cara pandang yang moderat dalam beragama. Dalam pendidikan terdapat penjelasan konseptual keyakinan tentang dasar-dasar agama dan kemoderatan. Namun ajaran tentang kemoderatan cenderung hilang dalam pendidikan. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh dilema yang dialami para pendidik. Di satu sisi ingin menguatkan akidah anak didik, namun di sisi lain dituntut untuk menumbuhkan sikap empati terhadap kelompok agama lain.

Karena itu, pendidikan cenderung berpihak pada penguatan akidah, dan mengabaikan penumbuhan sikap empatik terhadap "yang lain". Adapun nilai inklusivisme yang ada pada pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede di antaranya adalah toleransi, inklusif dan juga bijaksana.

2. Agar dapat menginternalisaikan nilai inklusivisme dengan baik, maka perlu adanya upaya (strategi) yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini madrasah Diniyah menggunakan tiga strategi yaitu; sorogan, bandongan, dan ro'an.
3. Dalam pembelajarannya Madrasah Diniyah dipondok pesantren Nurul Ummah menggunakan referensi kitab-kitab modern dan juga kitab-kitab klasik. Hal ini diharapkan agar Nurul Ummah dapat mencetak manusia yang mempunyai keseimbangan tiga cerdas manusia khususnya santri yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ).
4. Kurikulum pembelajaran yang dipakai di Madrasah Diniyah Nurul Ummah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kurikulum pesantren lain yang ada di Yogyakarta , karena sebagian materi pelajaran diambil dari kurikulim pembelajaran sekolah tinggi di timur tengah. Madrasah Diniyah Nurul Ummah memiliki dan mengikuti kalender pendidikan tersendiri yang tidak dipengaruhi oleh kalender pendidikan nasional sebagaimana pondok lain

B. Saran-saran

Sehubungan dengan judul skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede, yaitu;

1. Lebih menanamkan jiwa sosialisasi baik terhadap sesama santri maupun santri dengan masyarakat sekitar, dengan cara mengikutsertakan santri dengan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat baik kegitan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat sosial.
2. Meningkatkan strategi yang digunakan dalam pembelajaran santri di . Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogjakarta.
3. Meningkatkan silaturahmi antara ustadz dengan santri dalam Madrasah Diniyah dan dalam Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam rangka menjalin kedekatan antara santri dan ustadz.

C. Penutup

Alhamdulillah hirabbil'alamiin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Oleh karena itu, sumbangan saran dan kritik yang konstruktif sangat dinanti oleh penulis dari berbagai pihak demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya pembuatan penyusunan skripsi ini. Semoga karya penulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca dan menjadi amal ibadah yang mendapat ridho Allah SWT. Amiin

Penulis

Ahmad Asaddudin
NIM : 08410019

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Ma'arif, 1989), hal. 37.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155.

HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… hal. 93-94.

Http://muminatus.blog.com/Pemikiran-Nurcholis-Majid/ diakses pada 13 juni pukul 11:47

Http://www.radarlampung.co.id/read/opini/15339-isu-terorisme-dan-ponpes. diakses pada 21 februari 2013 jam 19:35WIB

Ibid. hal 2

Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), hal. 45.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 26.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 330.

Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 66.

Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 82.

Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem,Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 7- 10.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 41.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 2.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 300.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 4.

Teks khutbah Jumat 22 februari 2012, masjid Al-Faruq Kotagede Yogyakarta

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 211.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 132

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 196.

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Obserfasi

Hari Tangal :Rabo, 19 juni 2013

Tempat : Kelas 1 wustho Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah

Uatadz Pengampu : Bpk Wahid. M.S.I

Peneliti : Ahmad Asaddudin

Hasil Obserfasi

Pada pertemuan kali ini ustadz memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam di dalam kelas di lanjutkan dengan memimpin do'a bersama. Kemudian ustadz mengabsen dengan membacakan daftar presensi santri pada lembar stopmap yang telah di sediakan MDNU. Setelah itu ustadz meminta santri untuk membuka kitabnya dan ustad melakukan apersepsi menanyakan materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian ustad menunjuk dua Santri untuk membaca dan menjelaskankan di depan kelas. Saat itu masuk pada bab keharaman pengunaan mas, perak dan sutra bagi leki-laki pada kitab fikih Manhaji yang di ampu oleh bapak ustad wahid M, SI.sedangkan santri yang lain menyemak pada bab yang sama.

Setelah santri membacakan kemudian menerangkan isi kandungan dari yang telah di bacakan. Kemudian masuk pada sesi pengoreksian dari apa yang sudah dibacakan dari sisi kedudukan dan jabatan kata ataupun huruf pada kalimat untuk lebih membenarkan maksud dan tujuan dari teks pada bab yang di baca.

Setelah selesai pengoreksian maka selanjutnya masuk pada bab penjelasan dan tanya jawab dari santri yang menjadi audien kepada santri yang membacakan. Apabila ada pertanyaan yang pembaca tidak bisa menjawabnya maka pertanyaan di lempar pada seluruh santri audian dalam satu kelas, ketika santri tidak bisa menjawab maka pertanyaan di lempar pada ustadz pendamping.

Kemudian pada sesi terahir waktu dan kesempatan di lemparkan kepada ustadz pembimbing untuk menjawab permasalahan yang ada dan memberikan kesimpulan di lanjutkan dengan do’a penutub bersama.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Obserfasi

Hari Tangal :Selasa, 7 Januari 214

Tempat : Kelas 1 wustho Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah

Uatadz Pengampu : Bpk Ahmad Suwandi. M.S.I

Peneliti : Ahmad Asaddudin

Hasil Obserfasi

Utadz Masuk Kelas Dan Menimpin Do"A, Kemudian Ustad Mengapsen Kehadiran Santri Kelas Dua Wustho, kemudian ustadz menunjuk salah satu santri untuk membaca kitab tafsir ayat ahkam pada bab hukum qishash mengandung kehidupan pada *QS.Al-BAQOROH / 2: 178-179* yang artinya (178) hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Kemudian barang siapa yang dapat maafdari saudaranya, maka hendaknya ia yang member maaf membayar diyat kepada yang member maaf dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari tuhan km dan suatu rahmat , barang siapa yang melampoi batas sesudah itu , maka baginya siksa yang amat pedih; (179)dan dalam hukum qishash itu mengandung makna kelansungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamubertaqwa.

Kemudian santri melanjutkan membaca sababul nuzul dari surat yang telah dibaca:

1. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini, dari Qatadah, bahwa orang-orang jahiliyah biasa melakukan kezaliman dan memperturutkan kehendak

syetan, apabila suatu kabilah yang memiliki kekuatan kemudian hamba mereka membunuh hamba kabilah lain , maka mereka berkata" kami tidak akan membalas kecuali dengan membunuh orang mereka" karena rasa keagungan dan keutamaan meraka atas yang lain . dan apabila ada seorang perempuan dari merekamembunuh perempuan dari kabilah lain, merekapun berkata" kami tidak akan membalas kecuali dengan membunuh seorang laki-laki mereka, lalu turunlah ayat"orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita.

2. Diriwayatkan dari sa'id bin jubair, bahwa ada dua kabilah arab, dimasa jahiliyah yang tidak jauh dari masa datangnya islam, saling membunuh, kemudian masing-masing dari mereka ada korban yang meninggal dan yang luka-luka, termasuk diantaranya wanita-wanita dan hamba-hamba, kemudian blm sampai saling membalas kembali di antara mereka sehinga ahirnya mereka masuk islam . kemudian salah satu kabilah yang bersengketa iu menyombongkan kekayaan dan perbekalan mereka, kemudian bersumpah tidak rela kalau tidak membalas pembunuhan yang dilakukan oleh kabilah lawannya, bagi seorang hamba kami yang terbunuh, maka kami harus dapat membunuh seorang merdeka dari kalangan mereka, dan bagi seorang wanita, kami harus membunuh seorang laki-laki sebagai balasannya. Kemudian turunlah ayat "hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh.

TAFSIRANNYA

1. Allah SWT memuliakan umat Muhammad ini sehingga sisyari'atkan diyat (denda) dalam qishash . syariatkan seperti ini tidak disyariatkan seperti ini tidak dapat disyayriatkan dalam taurot. Imam Bohori meriwayatkan dari Ibnu abbas r.a bahwa ia berkata" di dalam syariat nabi isroil ada hukum qishash tetapi tidak ada syariat diyat; Allah berfirman kepada umat ini, 'Diwajibkan atas kamu qishashberkenaan dengan orang-orang yang terbunuh'' sampaifirman nya ''maka barang siapa mendapat maaf dari saudaranya''maka maaf sebagai imbalan diterimanya diyat atas dalam peristiwa pembunuhan secara sengaja (kemudian firmannya lagi)''hendaknya ia yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik dan hendaknya yang diberi maaf membayar diyat dengan cara baik pula''sipenuntut mengikuti dengan cara yang baik pula dengan member maaf dan yang di tuntut mmembayar diyat kepadanya dengan yang baik pula, (selanjutnya Allah berfirman)''yang demikian itu adalah sesuatu keringanan dari tuhanmu dan suatu nrahmat''dibanding dengan apa yang diwajibkan terhahdap uimat

sebelummu’’maka siapa yang melampoi batas sesudah itu’’ yakni masih membaladengan membunuh setelah menerima diyat ‘’maka baginya siksa yang pedih

2. Firman Allah dalam hukum qishash itu terkandung makna kelangsungan hidup bagimu dsb.itu, al-hajjad berkata: apabila mengetahui bahwa jika ia membunuh pasti dihukum membunuh, mmaka ia tidak akan melakukannya. Inilah makna kehidupan bagi yang bermaksud membunuh maupun bagi calon korbannya , karena sebab qishash –lah hal itu bisa di cegah.
3. Ayat ini ringkas tapi padad, menerangkan hikmah hukum qishashdengan gaya yang tidak bisa disamai dan ungkapan yang tidak dapat ditandingi,dan termashurbahwa ini adalah ayat Al- Qur an yang paling baligh.

Kandungan hukum

1. **Tentang orang yang merdeka membunuh hamba dan seorang muslim yang membunuh orang kafir dzimmi**

   Ulama fiqih berbeda pendapat dengan masalah ini . Jumhur (Imam malikiyah, Imam Syafi’iyah dan hanabillah) berpendapat , bahwa orang merdeka yang membunuh hamba atau seorang muslim yang membunuh seorang kafir dzimmi tidak boleh di hukum dibunuh.

   Sedang golongan hanafiyah berpendapat bahwa keduanya harus di hukum di bunuh.

   Dalil-dalil jumhur

   a. Firman Allah ‘’diwajibkan atas kamu hukum qishosh berkenaan dengan orang yang terbunuh (QS: 2.178). Disini Allah mewajibkan hukuman secara sama, kemudian menjelaskan kesamaan ini dengan firman-nya: “orang merdeka dengan orang merdeka , hamba-dengan hambadan wanita dengan wanita”

      Orang merdeka kesamaannya adalah orang merdeka , hamba kesamaanya adalah hamba dan wanita kesamaannya adalah wanita. Maka seolah-olah berfirman “Bunuhlah sipembunuh itu apabila berkedudukan sama dengan si terbunuh ……mereka juga mengatakan juga mengatakan , tidak ada kesamaan antara orang merdeka dengan orang hamba, maka sudah barang tentu orang merdeka tidak dihukum bunuh sebab membunuhhamba, demikian juga tidak ada kesamaan antara orang muslim dengan

orang kafir dzimmi (yt kafir yang mendapat perlindungan karena hidup di negara islam) maka iapun titak boleh dihukum bunuh karena membunuh orang kafir dzimmi tersebut.

b. Sabda Nabi saw. Yang diriwayatkan Imam Bukhori dari Ali r a, bahwa Rosulullah saw bersabda:" tidak boleh di bunuh seorang muslimkarena membunuh orang kafir.

c. Menurut pertimbangan aqal bahwa hamba laksana barang, lantaran kehambaannya yang juga akibat dari kekafirannya dan orang kafir itu ibarat binatang karena kekufurannya yang melampoi batas , dalam hal ini Allah berfirman " sesunguhnya binayang (mahluk) yang paling burung dalam pandangan Allah adalah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman"(QS.Al-anfal /8:5) maka bagaimanakakh orang mukmin akan disamakan dengan orang kafir dan harus dibunuh kalo membunuhnya.

Dalil-dalil golongan hanafiyah

a. Firman Allah"hai- orang orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qihsohs berkaitan orang-orang yang terbunuh….."itu; mereka berkata :di awal ayat Allah mewajibkan hukum bunuh bagi pembunuh, dan ketentuan itu bersifat umum meliputi setiap pembunuh, baik orang merdeka maupun hamba,muslim atau kafir dzimmi. Adapun firman Allah"orang merdeka sengan orang merdeka, hamba dengan hamba,…..dsb"itu merupakan untuk menghilangkan tindakan kezhaliman yang lazim berlaku pada masyarakat jahiliyah.

b. Firman Allah"dan kami tetapkan kepada mereka didalamnya (taurot) bahwasannya jiwa dibalas dengan jiwa…."(QS.5:45:) mereka berkata: ayat ini umum berkenaan dengan hukum qishosh untuk segala pembunuhan, syariat orang-orang terdahulu adalah berlaku juga bagi kita , selama tidak di nasaksh padahal kami tidak menemukan ketentuan lain yang menasakshnya.

c. Sabdah Nabi saw yang artinya"orang-orang islam itu sederajat darah-darah mereka, sedang orang-orang yang lebih rendah dari mereka berada pada tangungan mereka, sadang mereka berkuasa atas orang-orang lainnya"

d. Sabda Nabi saw yang lainnya:"barang siapa membunuh hambanya maka maka kami bunnuh dia, barang siapa

memotong hidung hambanya maka kami potong juga hidungnya, barang siapa mengngebiri maka kami kebiri dia”

e. Mereka berdalil dengan riwayat Imam baihaqi dan aburohmman bin bilmanai” bahwasannya Rosulallah saw pernah membunuh kafir dzimi kemudian beliu bersabda “aku menghormati orang-orang yang memenuhi tangungannya”

Tarjih

Pendapat Imam Abu Hanifahtentang keharusan hukum bunuh bagi orang yang merdeka yang membunuh hamba adalah ma’qulul ma’na yang dikuat dengan sabda Nabi Muhammad saw” barang siapa yang membunuh hambanya kamu bunuhlah dia….”karena islam mempersamakan antara orang merdeka dengan hamba dalam hal perlindungan darahnya, maka hak kehormatan hamba adalah sama dengan kehormatan dengan orang merdeka dan muslim sama dengan kafir dzimmi , dan oleh karena itu pembunuhan atas hamba oleh orang merdeka harus duhukum bunuh pula.

Kemudian ustadz memberi tambahan penjelasan dari kitab lain tentang hal yang sama, kemudian ustadz memberikan kesempatan pada santri kelas dua wustho untuk mengoreksi dari cara bacaannya dan menayakan apabila ada yang belum jelas tentang maksud dan penjelasannya kepada santri yang bertugas untuk membacanya, apabila santri yang bertugas tidak bis menjawab maka pertanyaan dilimpahkan pada santri lain dan nanti di ahir pertemuan ustadz menambahi penjelasannya dan memberi penjelasan dari pertanyaan yang di sampaikan kepada santri yang bertugas. Setelah pertanyaan terjawab dan waktu selesan maka santri yang bertugas menutup pertemuan dengan membaca hamdalal dilanjutkan dengan do’a penutup bersama.

Tabel 14
Kelas: Isti'dad

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Imla'	(diktat ustadz)	Modern
2	Bahasa Arab	(diktat ustadz)	Modern
3	Fiqh Ibadah	Pasolatan	Klasik
4	Menulis Pegon	(diktat ustadz)	Klasik
5	Tajwid Praktis	(diktat ustadz)	Klasik
6	Hafalan Juz 'Amma	Juz 'Amma	Klasik
7	Nahwu	Tarjamah al-Jurumiyah	Klasik
8	Shorof	Shorof Krapyak	Modern

Tabel 15
Kelas 1 Awaliyah

No	Pelajaran	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Nahwu	al-Fath	Modern
2	Shorof	Shorof Krapyak	Modern
3	Fiqh	al-Fiqh al-Wadhih juz 1	Modern
4	Imla'	(nukilan)	Modern
5	Bhs Arab	Lughat at-Takhotub juz 1	Klasik
6	Hadits	al-Arba'in an-Nawawi	Klasik
7	Tauhid	al-'Aqaid ad-Diniyyah juz. 3	Klasik
8	Mahfudhot	al-Mahfudzot	Klasik
9	Qiraah Kitab I	ad-Durus al-Fiqhiyah	Klasik
10	Qiraah Kitab Ii	an-Nahwu al-Wadhih juz. 1	Modern
11	Sorogan Individu	Safinah an-Najah	Klasik

Tabel 16
Kelas: 2 Awaliyah

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Nahwu	al-Jurumiyah	
2	Shorof	Shorof Krapyak	Modern
3	Fiqh	al-Fiqh al-Wadhih juz. 2	Modern
4	Imla'	(nukilan)	Modern
5	Bhs Arab	Durus al-Lughat al-'Arabiyah juz. 1	Modern
6	Hadits	al-Arba'in an-Nawawi	Klasik
7	Tauhid	Jawahir al-Kalamiyah	Klasik
8	Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim	Klasik
9	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Klasik
10	Qira'ah Kitab I	Ayuhal Walad	Klasik
11	Qira'ah Kitab Ii	an-Nahwu al-Wadhih juz. 2	Modern
12	Sorogan Individu	Sulam at-Taufiq	Klasik

Tabel 17
Kelas: 3 Awaliyah

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Nahwu	al-Mutammimah	Klasik
2	Shorof	Qawa'id al-I'lal	Modern
3	Fiqh	at-Tadzhib	Modern
4	Imla'	Qawa'id al-Imla'	Modern
5	Bhs Arab	Durus al-Lughat al-'Arabiyah juz. 2	Modern
6	Hadits	Muqarrar al-Hadits juz. 1	Klasik
7	Akhlak	Adab al-'Alim wa al-Muta'alim	Klasik
8	Tafsir	Muqarrar at-Tafsir juz. 2	Klasik
9	Qiraah Kitab I	Risalah al-Mu'awanah	Klasik
10	Qiraah Kitab Ii	Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyah	Klasik
11	Musyawarah	Syarah Fathul Qarib	Modern
12	Sorogan Individu	Syarah Fathul Qarib	Klasik

Tabel 18
Kelas: 4 Awaliyah

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/

			Klasik
1	Nahwu	al-Mutammimah	Klasik
2	Shorof	al-Kailany	Klasik
3	Fiqh	at-Tadzhib	Modern
4	Bhs Arab	al-'Arabiyah lin-Nasyi'in juz. 4	Klasik
5	Hadits	Muqarra al-Hadits juz. 2	Modern
6	Akhlak	Adab al-'Alim wa al-Muta'allim	Klasik
7	Tafsir	Muqarrar at-Tafsir juz. 2	Modern
8	Tauhid	Kifayah al-'Awam	Klasik
9	Qiraah Kitab I	Bidayah al-Hidayah	Klasik
10	Qiraah Kitab Ii	Qawa'id al-Lughat al-'Arabiyah	Modern
11	Musyawarah	Syarah Fathul Qarib	Klasik
12	Sorogan Individu	Syarah Fathul Qarib	Klasik

Tabel 19
Kelas: 1 Wustho

No.	**Materi**	**Kitab**	**Jenis Kitab Modern/ Klasik**
1	Nahwu	Qawa'id al-Asasiyyah	Modern
2	Bahasa Arab	(nukilan)	Modern
3	Fiqh	al-Fiqh al-Manhaji juz. 3	Modern
4	Ushul Fiqh	Ushul al-Fiqh (A. Wahab Khalaf)	Modern
5	Hadits	Nail al-Marom juz. 1	Modern
6	Ulumul Hadits	Taisir Mushthalaha al-Hadits	Modern
7	Ulumul Qur'an	Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an	Modern
8	Tarikh	Fiqh as-Siroh	Modern
9	Tauhid	al-husunu al-hamidiyah	Klasik
10	Aswaja	Mafahim	Modern
11	Tafsir	Tafsir Ayat al-Ahkam juz. 1	Modern
12	Ushul Dakwah	ad-Da'wah al-Islamiyyah	Modern

13	Musyawarah	al-Muhadzab juz. 1	Klasik
14	Sorogan Individu	al-Muhadzab juz. 1	Klasik

Tabel 20
Kelas: 2 Wustho

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Nahwu	Qawa'id al-Asasiyyah	Modern
2	Bahasa Arab	(nukilan)	Modern
3	Fiqh	al-Fiqh al-Manhaji juz. 4	Modern
4	Ushul Fiqh	Ushul al-Fiqh (A. Wahab Khalaf)	Modern
5	Hadits	Nail al-Marom juz. 2	Modern
6	Ulumul Hadits	Taisir Mushthalaha al-Hadits	Modern
7	Ulumul Qur'an	Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an	Modern
8	Tarikh	Fiqh as-Siroh	Modern
9	Tauhid	al-Husunu al-Hamidiyah	Klasik
10	Aswaja	Mafahim	Modern
11	Tafsir	Tafsir Ayat al-Ahkam juz. 1	Modern
12	Ushul Dakwah	ad-Da'wah al-Islamiyyah	Modern
13	Musyawarah	al-Muhadzab juz. 2	Klasik
14	Sorogan Individu	al-Muhadzab juz. 2	Klasik

Tabel 21
Kelas: 1 Ulya

No.	Materi	Kitab	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Nahwu	Qawa'id al-Asasiyyah	Modern
2	Bahasa Arab	(nukilan)	Modern
3	Fiqh	al-Fiqh al-Manhaji juz. 6	Modern
4	Ushul Fiqh	Ushul al-Fiqh (A. Wahab Khalaf)	Modern
5	Hadits	Nail al-Marom juz. 3	Modern
6	Mantiq	Ilm al-Mantiq	Modern

7	Ulumul Qur'an	Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an	Modern
8	Balaghah	al-Balaghah al-Wadhihah	Klasik
9	Tarikh Tasyri'	al-Fiqh al-Islamy	Modern
10	Kajian Tasawuf	Tarbiyatuna ar-Ruhiyah	Modern
11	Tafsir	Tafsir Ayat al-Ahkam juz. 2	Modern
12	Qawa'id Fiqh	Idhoh al-Fiqhiyah	Klasik
13	Musyawarah	Fathu al-Wahab	Klasik
14	Sorogan Individu	Fathu al-Wahab	Klasik

Tabel 22
Kelas: 2 Ulya

No.	Materi	Ustadz	Jenis Kitab Modern/ Klasik
1	Bahasa Arab	(nukilan)	Modern
2	Fiqh	al-Fiqh al-Manhaji juz.7	Modern
3	Faraid	al-Fiqh al-Manhaji juz. 5	Modern
4	Hadits	Nail al-Marom juz. 4	Modern
5	Penerbitan	(nukilan)	Modern
6	Ulumul Qur'an	Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an	Modern
7	Balaghah	al-Balaghah al-Wadhihah	Klasik
8	Tarikh Tasyri'	al-Fiqh al-Islamy	Modern
9	Kajian Tasawuf	Tarbiyatuna ar-Ruhiyah	Modern
10	Tafsir	Tafsir Ayat al-Ahkam juz. 2	Modern
11	Qawa'id Fiqh	Idhoh al-Fiqhiyah	Klasik
12	Musyawarah	Fathu al-Wahab	Klasik
13	Sorogan Individu	Fathu al-Wahab	Klasik

Pedoman wawancara penelitian dengan dewan derektur madrasah diniyah

Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

A. Identitas Dewan Derektur Madrasah Diniyah Nurul Ummah Sebagai Berikut:

Nama	:Ahmad Fuad, A.Md
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terahir	: S2
Tanggal	: 27/06/2013
Jabatan	: Derektur Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Jawaban pertanyaan

1. Inklusivisme apa yang muncul dalam pembelajaran kelas dua wustho di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Jawab: Ya tentunya Nilai-nilai yang berhubungan dengan meteri- materi yang ada di Madrasah Diniyah, khususnya tentang persoalan hukum islam, terus tentang kajian kitab- kitab dan seterusnya, dan itu kemudian menjadikan Santri Nurul Ummah lebih arif, bijaksana, terbuka dan sabar dalam melihat persoalan-persoalan furu'iyah, persoalan yang kemudian itu nantinya di temukan banyak hukum- hukum yang berbeda dan hal itu kemudian menjadikan santri di MDNU tentunya menjadikan bisa lebih arif dan bijaksana dalam menghadapi hal-hal baru dan berbeda dengan apa yang dirinya pahami. Satu contoh kasus, misalkan ada sautu permasalahan dimana permasalahan itu mempunyai beberapa hukum, dimana dirinya menghukumi haram dan hal itu di yakini olehnya tapi tidak diyakini oleh orang lain di luar dirinya. Maka berdasarkan kajian-kajian kitab

yang ada, dan memang kenyataanya masing-masing ulama madhab disana juga mempunyai takbir (landasan) dan juga mempunyai ijtihat (keyakinan keputusan hukum) hukum sendiri dimana hal itu juga bisa dianut oleh orang lain, dalam hal ini santri tentunya harus bersikap lebih bijahsana dan lebih arif untuk menyikapinya. Untuk nilai-nilai inklusivisme lebih pada persoalan-persoalan hukum. Karena memang kajian-kajian di diniyah kita lebih banyak ke arah hukum dan tafsir-tafsir, termasuk juga nanti tafsir-tafsir al-qu'an dan al-hadis. Ditemukan juga kemudian satu Musonef dengan Musonef yang lain dengan satu kitab dengan kitab yang sama itu berbeda hukumnya. Maka Kemudian itu nanti menjadi tugas dari santri Nurul Ummah di masyarakat ataupun dimana saja untuk menengah-nengahi, karena memang itu nyatanya yang di kaji dalam kitab. Sedangkan Nilai-nilai inklusivisme itu dari kelas awal yaitu Awaliyah di bangun lewat pelajaran-pelajaran Ahlak Budipekerti. Ahlak tentunya dari kitab-kitab yang di kaji di kelas awaliyah molai dari *Adabul alim wal mutaalim* dan sebagainya, yang mengatur tentang hubungan tatakrama baik antara orang tua dengan anaknya, santri dengan kiyai, santri dengan oang lain dan seterusnya, hal itu sudah di atur di dalam kitab dan itu sudah menjadi materi pokok dan dasar yang memang sudah di persiapkan di kelas-kelas awal. Baik tentang kajian *Ahlah* kemudian *Ubudiyah* dan seterusnya. Nilai-nilai tersebut sudah masuk ke dalam kitab yang telah di pelajari, untuk Nilai-nilai inklusivismu sebagai nilai yang di tanamkan lewat kitab-kitab tadi misalnya tentang tegang rasa, sabar, empati, menghargai, tolong menolong dan lain-lain itu sudah ada secara otomatis, termasuk kitab Ushul Dahwah, Ushul

Fiqih, Nailul Marom dan maih banyak lainnya yang itu semua bagian dari kitab-kitab yang mengandung Nilai-Nilai Inklusif.

Interpretasi

Dari jawaban di atas menunjukan adanya dilai-nilai inklusivisme dan proses internalisasi yang terjadidi Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang di lakukan secara sengaja, direncanakan dan tersusun

2. Bagaimana pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah kelas dua wustho terkait dengan:

a.Kurikulum

Jawab: Kurikulum di Madrasah Diniyah Nurul Ummah pada dasarnya merupakan kurikulum prpaduan antara kurikulum klasik dan kurikulum moder. Kemudian di bagi menjadi dua secara kasarnya, yang *pertama* proses pemahaman makn dalam teks kitab gundul atau proses pemahaman dalam pembacaanya, karena kitab yang di kaji itu sebagian besar atau semuanya hampir bisa di pastikan kitab arab yang gundul dan untuk kelas awaliyah satu, dua dan tiga tarjetnya di pembacaan kitab dan pemaknaannya dan sekaligus mu’rod atau yang di maksud dari tulisan arab gundul tadi. Kemudian untuk kelas satu, dua dan tiga Awaliyah Dan seterusnya, dilanjutkan kelas Wusto satu dan dua, dan kelas yang terahir kelas 1-2 Ulya. Yang *kedua* yaitu kurikulum Terhadap pemahaman kitab. Yang Asumsinya yaitu kelas

satu dan dua wusto sudah menguasai tentang pembacaan kitab sehingga kemudian kosentrasi pembelajaran di MDNU yaitu lebih di arahkan kepada untuk memahami teks dan pemahaman terhadap Bahasa Arab , adapun prosesnya kami tidak membatasi masing-masing ustad untuk melakukan bentuk pembelajaran tapi itu sesuai bagai mana ustad itu sendiri lebih nyaman. Ada yang model guru membaca santri mendengarkan sambil menyemak dan memaknai dan ketika di ahir ada tanya jawab baik dari santri kepada ustad ataupun dari ustad kepada santri. Ada yang model diskusi dan presentasi juga ada yang model menunjuk yang biasanya ustad menunjuk untuk membaca kitab dan kemudian apa yang sudah di bacakan oleh santri itu di terangkan oleh ustad .dari pihak mdnu tidak mengikat seorang ustad harus melaksanakan pembelajaran dalam bentuk metode a-b-c dan seterusnya.

Interpretasi

Untuk terkait kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Ummah menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum klasik dan kurikulum moder, hal ini bisa terlihat dari penggunaan kitan dan penggunaan metode yang di terapkan dalam Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai inklusivisme pada santrisejak awal santri masuk pondok pesantren dan sejak masuknya santri pada Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

-Penilaian Atau Evaluasi- kami MDNU lebih pada penilaian dari apa yang di dapatkan di kelas dari kurikulam dalam artian ketika tarjet kurikulum kedua yang

tadi yaitu pembacaan kitab dan pemaknaan .untuk kelas awaliyah satu,dua dan tiga awaliyah dilakukan mingguan lewat giroah kitab,dan brgitu juga untuk wusto ada musyawaroh, sorogan kitab untuk minguannya, sampai untuk persemesterannya nanti ada ujian semester.adapun untuk pemgawasan nilai-nilai langsung yang artinya apa yang dilakukan santri lebih kepada keamanan yang nanti sifatnya hanya sebagai pemberi data sebagai pentik pengamalan yang ada pada santri biasanya lebih pada persoalan bolos, telat, pergi tampa izin dan lain-lain, yang menindak langsung adalah keamanan.

4. Apasaja Metode pembelajaran di dua wustho yang di pakai dalam Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Jawab: Metode yang di pakai di antara yang pertama yaitu metode atau model tatapmuka, guru sebagai sumber ilmu atau yang menerangkan dan santri mendengarkan (model-model klasik) atau bandongan, guru membaca santri mendengarkan sambil memaknai, metode Presentasi yaitu model santri yang persiapan untuk membaca dan yang menerangkan dan yang lainnya mengoreksi ataupun menanyakan permasalahan yang ada dan ustadz sebagai fasilitator dan yang member masukan atau kesimplan. Ada juga yang menggunakan metode sorogan, jadi masing-masing santri membacakan kitabnya kemudian menjelaskan isi dan maksudnya dan nanti ustad yang melengkapi dan melururuskan apabila terjadi kekeliruan, ada juga yang sistem musyawaroh dimana masing-masing kelas di bagi perkelompok untuk membahas persoalan yang ada di kitab yang di kaji dan masing-masing teman yang lain menanggapinya sedangkan dari ustadnya di ahir musyawaruh meluruskan hal-hal yang di rasa kurang pas dan kemudian

memberikan kesimpulan. Selanjutnya yaitu metode diskusi, namun yang banyak di gunakan yaitu diskusi.

Interpretasi

Dari pemaparan ustadz di atas dapat di ketahui bahwa Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam proses internalisasi nilai inklusivisme kepada santri-santrinya menggunakan beberapa metode yaitu:

- Tatapmuka
-Bandongan
-Presentasi
-Sorogan
-Musyawaroh

C. Apasaja Nilai Ingklusivisme Dalam Metode Pembelajaran di kelas dua wustho Di Madrasah Diniyah Nurul Ummah

-**Bandongan (Tatap Muka)** Biasanya dengan metode ini kecenderungan yang muncul adalah seorang Santri menyemak kitab yang dibacakan seorang Kyai atau Ustad untuk memberikan makna pada kitab kuning dengan tulisan pegon dan hal ini biasanya bersifat doktrin karena sorang santri hanya mengikuti apa yang di ucapkan Kyai atau Ustadznya dan ditak ada kesembatan untuk bertanya atau komunikasi imbal balik dua arah

-**Sorogan** santri di tuntut lebih aktif terhadap materi yang ada karena fungsi ustad dalam hal ini hanya sebagai pendamping untuk melurususkan hal-hal yang sekiranya kurang pas dalam pembacaan, pemaknaan maupun dalam pemahaman kitab tetapi untuk pembacaan dan pemahaman secara penuh itu berada pada wilayahnya santri sehingga santri di tuntut cenderung lebih menguasai dalam hal penguasaan materi karena dia sendiri yang mencari dan dia sendiri yang menyampaikan

-**Metode Diskusi** ini cenderung membuat suasana kelas lebih mendukung dalam pengembangan keilmuan dan menjadikan suasana kelas lebih ramai dalam artian lebih banyak yang berpartisipasi bagi semua peserta kelas lebih bisa berpartisipasi dalam pembahasan masalah yang ada di kitab sehingga memberikan efek santri untuk melatih dirinya untuk bersabar, menghargai, toleransi, hormat-menghormati kepada sesame, kebersamaan terasa dalam pembelajaran dan tadi itu tidak semua metode bisa di terapkan tergantung nanti bentuk pelajarannya satu contoh ketika pelajarannya kiroah kitab tidak mungkin menggunakan metode bandongan sehingga dari mdnu mematuk memtode yang di pakai adalah metode sorogan karena harapan mdnu masing-masing individu dari santri itu mampu menguasai pembacaan kitab.

-**Musyawaroh** metode yang di gumnakan adalah metode diskusi karena tarjenya adalah bagaimana dari semua peserta yang ada itu berdiskusi bersama dengan takbir-tabir yang ada dan menemukan solusi dari masalah-masalah dalam pembahasan yang ada dalam kitab .penerapan masing-masing metode di lihat dari wilayah pelajarannya

-Bagaimana Strategi Yang Di Tempuh Mdnu Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Inklusivisme Pada Santri

Yang pertama yaitu memasukkan materi-materi yang bernilai kepribadian yang baik bagi santri termasuk materi-materi ahlak, materi-materi ubudiyah tatacara beribadah, kemudian materi-materi dasar ilmu alat yan itu di tanamkan pada santri di tingkat yang terendah yaitu tingkatan awaliyah yang harapannya nanti bisa berkelanjutan dalam materi-materi yang lain.

Yang kedua melibatkan semua ustad dan pengurus yang ada dalam nenanamkan nilai-nilai ingklusivisme yaitu nilai-nilai.....untuk busa di amalkan dalam kesehariannya. Artinya dari mdnu atau pengurus-pengurus yang lain setidaknya harapan yang ada setidaknya itu setiap materi yang di smpaikan tidak terlepas dari cintih nilai nilai inklusif yang masuk dalam kepribadian yang selasaknya di lakukan oleh santri dengan mengaplikasikan dengan contoh-contoh yang sesui atau nasehat-nasehat kecil dan sebagainya.

Yang ketiga melibatkan semua elemen yang ada baik pengurus, majlis suro (orang yang paling tua dan paling lama di pondok pesantren) maupun wali santri untuk senantiasa bersama saling mengingatkan, memantau, terhadap perkembangan santri yang ada. Salah satu contoh dari pihak diniyah slalu memberikan laporan tentang presensi kehadiran sisiwa terhadap orang tua yang harapannya dengan melihat itu orang tua bisa ikut andil memantau secara langsung meskipun berjauhan untuk ikut memberikan nasehat, karena itu termasuk mengikuti

rangkaian kegiatan yang ada di pesantren adalah dalam rangka penanaman nilai-nilai kepribadian santri

-@Bagaimana Pandangan Guru Dan Ustad Dinyah Ponpes Nu Terhadap Inklusivisme Dan Eksklusivisme

Ini berdasarkan mdnu yang di bawah naungan pondok pesantren nurul ummah menurut saya yaitu notabene yang ada di mdnu adalah pondok nahdhotul ulama, saya melihat mdnu berada di antara keduanya antara inklusivisme dan eksklusivisme. Karena tidak sepenuhnya lari ke inklusif tapi juga tidak ke eksklusif. Saya contohkan seperti ini "dalam memandang suatu hukum yang furu'iyah atau hukum-hukum far'i yang itu memiliki banyak pendapat banyak perbedaan hukum , yang pertama kita memegang teguh dengan keyakinan yang kita yakini.ini tidak lepas dari eksklusivisme namun tidak kemudian kita mengngap bahwa hukum yang lain atau hukum yang di pegang orang lain itu salah, artinya di tengah-tengah, kalo di NU itu ada tawasut atau sikap tengah-tengah, tidak terlalu liberal dan juga tidak terlalu liberal dan juga tudak terlalu ekstrim. Salah satu contoh kasus ketika ada PKR di gunung kidul yang di wasiatkan pak yai yaitu ketika solatnya empat-empat dalam silat terawih jangan jadi imam jadilah ma'mum, karena kalo kita mengimami maka dirikita yang menjadi supir atau memimpin solat, padahal keyakinan kita tidak seperti itu. Bukan berarti kita meninggalkan menjadi ma'mum.

@ Apasaja Faktor Yang Mendukung Dalam Menginternalisasi Nilai Inklusivisme Pada Santri-

Faktor yang mendukung yaitu dari materi materi yang ada di mdnu seperti contoh di kitab-kitab yang ada seperti kitab naimul marom atau fikih minhaji yang melihat satu hukum dari sudut pandang tapi juga dari berbagai sudut pandang yang artinya ketika ada satu persoalan maka yang di paparkan di sana tidak hanya dari satu jawaban namun ada jawaban dari orang A, orang B, dan jawaban daro orang C. Karena memang dari masing masing ullama madhab hilaf dalam satu persoalan, artinya kita di sini tidak menutup dari satu pembahasan mathab saja tetapi lebih pada empat madhab yang lain seperti madhab syafi'i, hambali, hanafi dan maliki. Dari adanya kitab-kitab yang seperti ini harapannya agar santri bisa melihat suatu hukum dari sudut pandang yang berbeda atau dari madhab-mathab yang berbeda. Karena ulama mathab itu memiliki perbedaan juga bukan dsari sisi keilmuan tapi juga bisa dari sisi kondisi yang berbeda, wilayah yang berbeda, hal itu yang menyebabkan hasil itstihat yang berbeda juga.

Penerapannya di mdnu salah satunya lewat musyawaroh yang artinya dari musyawaruh itu tidak hanya mengambil dari satu kitab rujukan tapi itu d ambil dari banyak kitab rujukan yang bisa di pakai oleh santri seperti ketikah waktu musyawaruh muhadab bukan berarti yang di pakai dan di bawa hanya dari kitab muhadab tapi uga bisa di pakai kitab-kitab rujukan yang lain.

Selanjutnya yaitu batshul masail yang setiap tiga bulan sekali itu ada kemudian dari madrasah diniyah menyampaikan satu persoalan yang nantinya akan di bahas di masing-masing kelas dari tingkatan wusto dan ulya yang tentunya dari tiap kelas mencari hukumnya dari kitab-kitab yang dianggap mu'tabar. Hal ini juga

membuka wawasan tentang nilai-nilai inklusivisme bagi santri dalam persoalan-persoalan hukum-hukum furu yang ada di islam.

G. Apasaja Kendala Mdnu Dalam Melaksanakan Internalisasi Ingklusivisme di kelas dua wustho pada Santri? Apa Solusinya?

-Kendala yang pertama tentunya yaitu kontrol pengawasan yang menjadi kendala tersendiri untuk megontrol nilai-nilai inklusivisme untuk di lakukan santri. Karena keterbadasan SDM, pengurus dan terbentur dengan keterbatasan mdnu dalam persoalan waktu dan hanya memantau dalam pembelajaran di kelas, sedangkan untuk di pesantrennya lebih pada pengurus dan dewan keamanan di asramanya dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai inklusivisme, karena saya yakin aturan-aturan yang di terapkan di mdnu dan pesantren itu sama, nilai-nilai internalisasi dari inklusivisme santrinya sama. Sehingga tidak masalah ketika kemudian di luar madrasah itu di pantau oleh pengurus-pengurus yang lain.

H- Bentuk Pembelajarang Yang Bagaimana Yang Mengandung Nilai-Nilai Inklusivisme.

Hampir segala bentuk pembelajaran yang diterapkan di MDNU itu bisa di masuki nilai-nilai inklusivisme baik model sorogan, bandongan, dan musyawaroh itu semuanya bisa dan dari mdnu itu mengharapkan setiap ustad dalam penggunaan metode apapun yang di gunakan dalam pembelajarannya untuk menyelipkan nilai-nilai inklusivisme itu terhadap santri

I- Kitab-Kitab Apa Saja Yang Mendukung Nillai Inklusivisme Pada Santri di di kelas dua wustho Madrasah Diniyah .Mengapa?

ini tentunya kitab-kitab yang banyak mengandung nilai-nilai perbedaan, yang mana memposisikan kita sebagai santri untuk lebih arif dan bijak dalam memandang perbedaan itu, tentunya lebih pada kitab-kitab fiqih, ada bebrapa dari kitab-kitab tafsir dan ada juga di kitab-kitab alat yang banyak perbedaan pendapat tetapi walaupun tidak begitu banyak yang terdapat di kitab alat di banding dengan kitab-kitab fikqiyah, apalagi yang bberhubungan dengan persoalan ibadah sehari-hari. Kalo untuk tiap-tiap tingkatan dari kelas awaliyah, wusto dan ulya itu ada semua. Kalo dilihat dari kitab figih dari awaliyah ada kitab takrib atau fatul qorib, kemudian ada muhadab untuk wusto dan ada fathul wahab untuk ulya, kemudian ada juga kitab naimul marom untuk wusto dan ulya, kitab fiqih minhaji, tafsir ayat ahkam dan sebagainya yang banyak mengandung persoalan-persoalan furu yang kemudian ulama banyak yang berbeda pendapat di sana, dan banyak di bahas di kitab-kitab itu. Dan di situlah banyak di bahas istihad dari banyak imam madhab .

j- Nilai-Nilai Inklusivisme Apa Saja Yang Ada Dalam Kurikulum (Rancangan Pembelajaran) Di Mdnu.

Kalo dari diniyah itu ada tiga tingkatan yaitu kelas awaliyah empat tingkatan, untuk wusto dua tingkatan dan untuk ulya ada dua tingkatan. Untuk kelas wusto dan ulya sudah masuk pada ranah pemahaman kitab dan pemaknaan kitab atau pemaknaan teks dari kitab, yang artinya langsung terjun pada bentuk itu. Dalam pemahaman nilai-nilai inklusifisme itu dan lebih pada toleransi, tengang rasa .....tapi untuk tingkatan awalyah ini di samping tujuannya pada pembacaan kitab

dan seterusnya juga ada proses penanaman nilai-nilai moral, termasuk adanya pelajaran ahlak, materi tentang fiqih sehahri-hari atau ubudiyah, temasuk adanya praktek solat, zakat dansodaqoh. Untuk pengembangan dari penanaman nilai-nilai inklusivisme masuk pada penembangan dari masing-masing ustadnya sendiri , sedangkan dari pihak mdnu atau pengelola menyiapkan materi –materi yang mengandung nilai-nilai moral baik itu nanti yang berhubungan dengan mu'amalah ataupun ubudiyahnya yang sekiranya ada nilai moralnya. Sedangkan prakteknya sendiri di kembangkan oleh ustad pengampu atau yang mendampinginya.

K- Bagai Mana Langkah Langkah dari Pihak Mdnu Dalam Menginternalisasikan/ Menyampaikan Nilai Inklusivisme di kelas dua wustho Pada Santri.

Yaitu lewat proses pembelajaran yang terjadi lewat pemberian tarjet dari masing-masing kelas dan tingkatan dari mnu yang nantinya di sampaikan kepada tiap-tiap ustad yang mengajar bahwa tarjet materi yang di sampaikan sampai pada tarjet A sampai ini, B sampai ini, C sampai ini dan seterusnya. Harapannya nanti dari ustad-ustadnya dapat menyampaikan nilai-nilai inklusivismenya sesui dengan apa yang sudah di tentukan. Dadpun untuk prakteknya langsungnya tentunya kembali pada ustadnya masing-masing, karena dari tiap kelas tidak mungkin untuk mengawasi dalam setiap kegiatan bagaimana ustad menyampakan, bagaimana praktek dan seterusnya. Meskipun tidak ada aturan tertulisnya, tapi itu sudah di laksanakan oleh hampir setiap ustad berdasarkan pengalaman selama ia menjadi santri,meskipun tidak di atur secara tertulis bahwa ini harus di tanamkan di siswa, tapi itu secara otomatis.karena ustad-ustad yang ada di mdnu adalalh ustad yang

sudah lulus di mdnu yang artinya mereka juga melihat ketika mengajar dari ustad-ustad yang dulu pernah mengajar dia, hal itu menjadi patokan kemudian untuk di sampaikan kepada santrinya yang cenderung kearah sana. Sehingga penerapan nilai-nilai inklusifisme tentunya secara umum lebih pada bagaimana seharusnya santri itu berperilaku.hal ini hampir semua ustad menyampaikan hal ini dalam kelas meskipun dalam porsi yang berbeda-beda.

L- Bagai Mana Sikap Ustad Menghadapi Santri di kelas dua wustho Yang Berbeda Kemampuan Dalam Menangkap Materi Yang Sam.

Sikap yang di ambil dari pihak ustad dan mdnu yaitu Mengambil dari nilai rata-rata kemampuan dalam satu kelas dari memampuan santri yang ada salah satu contoh seperti di tingkat satu wusto tarjernya dalam pemahaman teks artinya pandangan umum pada kelas satu wusto santri yang masuk situ di anggap bisa membaca kitab kuning gundul sehingga di terapkan materi tantang pemahaman kitab sedangkan kalo ada satu dua santri yang belum menguasai sepenuhnya yang ada dalam teks maka ada perhatian husus yang dilakukan mdnu ataupun ustad walaupun tidak semua ustad melakukan hal itu, agar siswa yang belum mampu dan belum sesui terjet yang ada di kelas itu dan agar segera dapat mengejar terjet yang ada di kelas. Kecenderungan ustad yang ada itu memamdang keumumannya kalo satu wusto sudah bisa membaca dan memahami pemahaman teks.tapi dari pihak mdnu akan memantau dari kegiatan sorogan yang di lakukan setiapmalam minggu dan minggu pagi, karena dari sorogannyatiap minggu akan di laporkan dari tiap ustad pembimbing dari perkembangan tiap indifidu yang diampunya. dan

ustad akan lewbih memperhatikan santri yang dianggap belum mampu sesui tarjet yang ada untuk mengejar ketertinggalannya.

Pedoman Wawancara Penelitian Dengan Ketua 1 Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

B. Identitas Dewan Derektur Madrasah Diniyah Nurul Ummah Sebagai Berikut:

Nama : Alim Choiri, M. H. I.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terahir : S2
Tanggal : 01 Juli 2013

Jabatan : Dengan Ketua 1 Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah

JWABAN PERTANYAAN

a. Bagaimana Inklusivisme yang ada di di kelas dua wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah?

Madrasah Diniyah Nurul Ummah itu slalu terbuka, dalam system pembelajarannya slalu terbuka yang artinya tidak membeda-membedakan antara santri dari kalangan ningrat, dari kalangan rakyat jelata, dari kalangan gus atau dari kalangan apa aja semuanya bisa di terima. Merut saya itusemua masuk pada Nilai Inklusivisme. Dari sisi toleransi sebenarnya Inklusivisme itu secara umum yang tidak terpaku pada agama atau yang lain antara Suku, Ras, Agama dan lain-lain. Bukan saja hanya dengan orang yang berbeda agama saja tapi Inklusivisme itu sifat mau terbuka, mau menerima apa saja yang sifatnya positif yang itu datang dari luar sistemnya dan dirinya. Secara proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Ummah dari pihak pengelola diniyah itu semuanya terbuka untuk kalangan yang Miskin, Kaya, Ningrat, Rakyat jelata, Gus atau Santri itu semuanya di terima dalam proses pembelajarannya. Untuk Nilai Inklusifnya yaitu sesuatu yang bersifat abstrak bukan ideal, bukan kongkrit bukan fakta bisa di lihat oleh indra pengelihatan, namun hal itu terlihat dari proses yang berlangsung dalam aktifitas yang terus- menerus yang kontinyu terjadi di dalamnya.

Secara spesifik Nilai Inklusivisme yang muncul dalam proses pembelajaran. Secara umum dari akibat dari strategi yang diterapkan di Madrasah Diniyah dari kitabnya tidak membeda-bedakan dari kitab yang kontenporer maupun yang klasik itu tetep di pakai dalam proses pembelajaran santri.

Interpretasai

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Inklusifisme yang ada di MDNU yaitu keterbukaan terhadap tingkatan golongan yang ada di masyarakat dari priyayi, gus, pejabat, rakyat biasa atau rakyat menengah ke bawah. Selanjutnya yaitu keterbukaan dari berbagai pemikiran yang ada dalam berbagai kitab kontemporer dan kitab klasik dimana disitu terjadi banyak pandangan dari berbagai ulama dan berbagai musonef (pengarang kitab) yang masing-masing dari mereka mempunyai landasan dan argument yang kuat dan dapat di pertangung jawabkan.

2- Bagaimana strategi dalam menginternalisasi Nilai Inklusivisme di di kelas dua wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Dari molai menanamkan nilai inklusivisme secara kurikulum di Madrasah Diniyah Nurul Ummah bisa dikatakan sudah melaksanakan apa yang disebut dengan internalisasi nilai inklusifisme, meskipun inklusivisme bahasanya bukan Inklusifisme yang bersifat mutlak namun Inklusifisme dalam batas-batas tertentu. Jadi Inklusifisme yang masih terbatas, jadi kitab yang di pakai tidak murni salaf, murni kitab kuning, kitab-kitab putih atau kitab kontemporer yang sebenarnya di luar madhab syafi'i pun ada sebagian yanng digunakan, tapi di luar itu selama ini praktek yang ada di Nurul ummah tidak dipakai, menjadikan inklusifisme yang terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Ummah masih inklusifisme yang sangat terbatas dan belum mutlak, masih di bilang setengah-setengah. Prosesnya melalui pembelajaran yang di sampaikan dari ustad ke santri atau bisa juga prosesnya itu melalui diskusi-diskusi, presentasi, sorogan, musyawaroh dan sebagainya yang selama ini terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Interpretasai

Strategi dalam menginternalisasi Nilai Inklusivisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah yaitu dengan cara memasukkan dan memadukan antara metode-metode dan kitab-kitab antara yang klasik dan moder atau kontemporer dan juga memalui proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di MDNU seperti dengan adanya diskusi, presentasi, musyawaroh, bandongan dan sorogan. Sedangkan Inklusivisme yang terjadi adalah inklusivisme yang masih terbatas belum masuk pada inklusivisme yang total karena masih adanya seleksi terhadap pemikiran ataupun apasaja yang baru yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah.

- Sedangkan Untuk penilaian atau evaluasinya.

Secara umum penilaian pembelajaran dari internalisasi nilai inklusifisme itu terjadi secara alamiyah dan berjalan sesui apa adanya dan mengalir begitu saja, tidak ada evaluasi secara khusus karena tidak ada yang mempermasalahkan hal itu. Sebabnya inklusifisme yang ada di Diniyah itu bukan inklusifisme yang ekstrim atau yang menjurus pada tindakan atau pemikiran yang terlarang yang keluar dari koridor.

Interpretasai

Evaluasi yang ada dalam nurul ummah tidak terjadi evaluasi yang khusus di tujukan untuk inklusivisme itu endiri namun lebih pada evaluasi pada pembelajaran dan proses diniyahnya yang berjalan secara alamiyah.

3. Strategi atau metode apasaja yang di pakai di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Metodenya bisa melalui dengan secara langsung dialog antara santri dengan guru atau dilakukan secara diskusi, musyawaroh sebagai bentuk wahana kreativitas santri untuk slalu berfikir terbuka, untuk slalu berdialog mengembangkan wawasan dan berfikir kritis. Secara tidak langsung metode ataupun strategi dialog seperti ini memunculkan Nilai- nilai keterbukaan juga, bagaimana kemudian bisa menghargai perbedaan setiap pendapat atau pemikiran yang mengemuka di suatu forum diskusi dan itu saya pikir masuk dalam salah satu sikap Inklusifisme, sebabnya inklusifisme dengan tolerarsi hamper-hampir sama menghargai sebuah perbedaan pendapat itu sebagai sesuatu yang sangat erat kaitannya. Jadi ketika inklusif secara otomatis memunculkan Nilai toleransi, nilai menghargai pendapat ataupun pemikiran. Kalo belum pada tataran toleransi atau tataran menghargai sebuah perbedaan pendapat maka Inklusifisme yang terjadi itu sebenarnya Inklusifisme semu.

Interpretasai

Strategi yang di pakai di Madrasah Diniyah Nurul Ummah diantaranya melalui proses yang secara langsung dan tidak langsung, misalnya dengan cara dialog

antara santri dengan guru atau dilakukan secara diskusi, musyawaroh sebagai bentuk wahana kreativitas santri untuk selalu berfikir terbuka, untuk slalu berdialog mengembangkan wawasan dan berfikir kritis. Hal ini Secara tidak langsung memunculkan Nilai- nilai keterbukaan juga, bagaimana kemudian bisa menghargai perbedaan setiap pendapat atau pemikiran yang mengemuka di suatu forum diskusi.

4- Apasaja Nilai inklusifisme yang ada dalam pembelajaran di kelas dua wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah

1. Nilai-nilai inklusifisme terjadi dengan adanya proses Interaksi dari dua belah pihak antara guru dan murid ataupun murid dengan murid yang terjadi dalam pembalajar, Seperti pada setiap metode yang ada dan di terapkan di MDNU itu merupakan Nilai-nilai inklusivisme seperti hormat-menghormati pada metode diskudi dan musyawaroh. Kebersamaan, hal ini terjadi pada rasa yang terbangun untuk saling merasa memiliki antara yang satu dengan yang lain, seperti pada metode musyawaroh untuk bersama-sama menyelesaikan masyalah. Hal ini kemudian menjadikan santri sedikit terbuka dibandingkan dengan notabene santri salaf. SantrI Nurul Ummah dengan adanya pembelajaran yang merupakan perpaduan antara model pembelajaran secara moder dan klasik seperti yang terjadi selama ini di Madrasah Diniyah. Hal itu merupakan bagian dari usaha menginternalisasi Nilai Inklusifisme santri Nurul Ummah menjadikan santri bisa bersifat terbuka, yang artinya mampu menerima segala sesuatu yang di pandang baik betapapun itu berasal dari luar dirinya maupun dari luar golongannya. Entah itu pemikiran yang sifatnya di pandang baik meskipun datang dari luar, hal itu masih bisa di terima. Ini merupakan akibat dari internalisasi Nilai Inklusifisme yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Ummah.

Interpretasai

Wawancara di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai Inklusivisme terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Ummah melalui proses pembelajaran dan penerapan metode yang merupakan metode perpaduan antera metode klasik dan metode moder.

5-Kemudian strategi apa yang di tempuh Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam menginternalisasi Nilai inklusifisme pada di kelas dua wustho santri Madrasah Diniyah Nurul Ummah?

Kalo berbicara strategi khususnya strategi yang ada pada sebuah lembaga pendidikan maka strategi yang sering di pakai dalam sebuah lembaga pendidikan yaitu strategi yang bersifat kurikulum. Jadi dengan memasukan kurikulum yang sifatnya setandar kurikulum yang moderat, dimana pelajaran-pelajaran yang di masukkan adalah pelajaran yang isi ajarannya itu tidak ekstrim. Dimana perbedaannya masuk ke pesantren- pesantren ekstrim ataupun radikan yang notabene mereka sudah tertutup dari awalnya untuk menutup diri dan menolak apa yang tidak sefaham dan sejalan yang berbeda dengannya dan berbeda dengan kelompoknya. Misalnya pesantrennya Abubakar Basir yang tidak sembarang orang bisa masuk menjadi santri di situ. Hal itu di takutkan berimbas nanti menjadikan santri akan ekstrim dan eksklusif seperti jihad dengan kekerasan, teroris dan sebagainya, sementara di Nahdhotul Ulamarul ummamh tidak. Jadi penekanannya bukan pada ekstrimisme, radikalisme, bukan pada kekerasan, tapi kemudian bagaimana penanaman Nilai ahlak, etika dan moral. sehingga bagaimana kemudian bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di lingkungan tempat tingga, wilayah dan yang ada dalam suatu Negara.

Interpretasai

Strategi yang ada di MDNU adalah strategi kurikulum dimana strategi ini adalah strategi yang bersifat kurikulum yang sifatnya setandar kurikulum dimana pelajaran-pelajaran yang di masukkan adalah pelajaran yang isi ajarannya itu tidak ekstrim. Dimana perbedaannya masuk ke pesantren- pesantren ekstrim ataupun radikan yang notabene mereka sudah tertutup dari awalnya ,misalnya pesantrennya Abubakar Basir yang terkenal dengan kekerasan dan tertutup dari dunia luar dan tidak sembarang orang bisa masuk menjadi santrinya

6- Bagaimana pendangan guru atau ustad Madrasah Diniyah Nurul Ummah terhadap inklusivisme dan eksklusivisme.

Secara pribadi kalo saya apa yang di sebut Inklusivisme dalam tataran interaksi sosial, dalam tataran berhubungan sesame orang ataupun dengan masyarakat kita bersetatus sebagai warga Negara, itu merupakan sesuatu yang saya pikir niscaya yang sebaiknya ada dan kita tidak bisa memaksa orang yang anti Inklusivisme yang di artikan menerima apasaja yang itu baik sekalipun itu datang dari luar,

maka itu menjadi sesuatu yang sangat baik. Jadi saya setuju dengan Inklusivisme kalo masih dalam tataran yang tidak sampai dalam memasuki wilayah Aqidah, sejajuh itu untuk kemaslahatan bersama dalam interaksi sosial, maka sesuatu yang mesti di lakukan ya inklusivisme itu tadi. Sementara Eksklusivisme itukan cenderung untuk bersifat tertutup, maka hal ini yang tidak baik dan nanti akibatnya akan muncul sikap-sikap dari ustad atau santri cenderung anti sesuatu yang datang dari luar pokoknya yang berbeda dengan saya dan kelompok maka itulah lawan, maka yang di kawatirkan nanti terjadi sikap yang saling membenarkan dirinya sendiri dan kelompoknya seperti itu. Maka hal inilah yang menjadikan tidak baik dari Eksklusivisme itu. Maka harus terbuka karena betapapun sikap terbuka tetep ada seleksi pemilahan antara ini yang bagus dan tidak kalo bagus, kita adobsi dari jargonya Nahdhotul Ulama yaitu ***Almuhafadzotu ala qodimisholih wal akhdzu bil jadidil aslah.*** Yang harus kita pakai. Kalo eksklusif berarti tidak **al jadidil aslah** tidak mau menerima yang lebih baik. Harus konsekuen kalo sudah memelihara sesuatu yang baik juga harus berani mengambil sesuatu yang lebih baik meskipun itu datang dari luar dirinya dan kelompoknya.

Interpretasai

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Inklusivisme dalam tataran interaksi sosial, dalam tataran berhubungan sesame orang ataupun dengan masyarakat kita bersetatus sebagai warga Negara seorang manusia ataupn kelompoknya tidak bisa memaksakan kehendaknya terhadap orang lain ataupun kelompok lain di luar dirinya, sedangkan inklusivisme di sini di artikan mau menerima sesuat yang baik meskipun datangnya dari luar, sedangkan exklusivisme itukan cenderung untuk bersifat tertutup dari luar meskipun itu baik. Maka kita hars bersikap inklusivisme meski itu dari luar seperti yang kita adobsi dari jargonya Nahdhotul Ulama yaitu ***Al-muhafadzah'ala Al-qodim ash-soleh wa Al-Akhzu bi Al jaded Al-ashlah.*** Yang artinya menganti budaya yang lama dengan yang baru yang lebih baik atau menjaga tradisi yang baik dan mengambil sesatu yang baru yang lebih baik.

7- Apasaja faktor yang mendukung internalisasi nilai inklusivisme santri di kelas dua wustho dalam pembelajaran yang ada.

Faktor yang mendukung dalam internalisasi nilai inklusivisme yaitu di antaranya dari metode pempelajaran yaitu penerapan dari kurikulm yang di pakai dalam Madrasah Diniyah itulah faktor yang sangat mendukung. Sedangkan yang lain diantaranya LP2M, Koran berita, sorogan, bandongan dan penerapan diskusi ataupun presentasi dalam pembelajarannya di kelas. Sedangkan Aplikasi

penerapannya yaitu dengan cara memberikan materi-materi yang di pandang mampu memberikan warna dalam suatu permasalahan ataupun pendapat dari berbagai imam madhab ataupun dari penulisnya itu sendiri untuk mencetak generasi santri yang toleran, menghargai, bijaksana, kerja sama yang hal itu titak cenderung pada intoleran.

Interpretasai

8-Apasaja kendala Madrasah Diniyah Nurul Ummah dalam melakukan internalisasi inklusivisme santri. Apa solusinya?

Jadi kendala selama ini dalam melakukan internalisasi yang ada Madrasah Diniyah Nurul Ummah yaitu itu belum adanya penerapan inklsivisme yang total namun masih setengah- setengah. Jadi blm sampaI pada taraf tinggkat tinggi jadi ya belum sempai pada tingkat sempurna. Makannya di MDNU masi ada kendala dan kendalanya ya karena setatus kita pesantren Nahdhotul Ulama, Maka Nurul Ummah yang notabene adalah Nahdhotul Ulama atau NU yang mau nga mau biasanya masih sendiko dawuh pada poro yai dan khususnya poro yai yang sepuh-sepuh. Sedangkan yai yang sepuh-sepuh itu lebih cenderung tertutup, jadi antara generasi muda Nahdhotul Ulama dan generasi tua seringkali di temukan gesekan-gesekan perbedaan pendapat, jadi kalo yang tua jangan begini kalo begini kafir sedangkan yang muda memiliki semangat juang tinggi yang lagi semanggat tidak mengatakan begitu, jadi hal ini yang menjadi kendala tersendiri beda visi dan misi antara sesepuh dengan yang muda-muda. Sekali lagi tidak semuanya komunitas-komunitas itu setuju dengan inklusivisme karena ini adalah pandangan sabyektifitas saya dadi hal ini tidak bisa di pukul rata meNahdhotul Ulamarut saya.

Interpretasai

Jadi kendala Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulamarul Ummah dalam melakukan internalisasi inklusivisme santri yaitu pada statusnya, dimana MDNU merupakan lembaga yang di bawah naugan Pesantren Nahdhotul Ulama yang mau nga mau biasanya masih sendiko dawuh pada para kyai dan khususnya para kyai yang sudah tua-tua. Sedangkan kyai yang sepuh-sepuh itu lebih cenderung tertutup di bandingkan dengan kyai yang muda yang masing memiliki semangat juang tinggi dan masih terus berkembang.

9-Bentuk pembelajaran yang bagai mana yang mengandung Nilai Inklusivisme di kelas dua wustho.

Bentuk pembelajaran yang lebih pada pembelajaran secara cultural, dimana porsi yang lebih banyak pada pembelajaran secara cultural, dimana bentuk pembelajaran secara formal kadang-kadang juga tidak bisa mencakup seluruh Nillai-nilai inklusivisme, bagaimana pembelajaran secara cultural itu terjadi interaksi pergaulan santri dengan masyarakat sekitar, pergaulan santri dengan orang-orang yang memiliki banyak perbedaan, disitulah yang lebih banyak mengandung Nilai-nillai Inklusivisme yang berdominan, pembelajaran secara kultural yang tidak secara formal. Kalau secara formal itu kurang walaupun usahanya dalam menginternalisasikannya ada dan tertuang dalam kurikulum dan aktifitas pembelajaran, tetapi adajuga kenyataannya palah yang lebih berdominan pada pendidikan formal, namun dengan kendala- kendala yang itu tadi yang di anggap dan di rasa sulit.

Interpretasai

Bentuk pembelajaran yang secara cultural dan turun temurun dari generasi-kegenerasilah yang lebih banyak mengandung Nilai-nilai Ingklusivisme walaupun bisajuga terjadi kebalikannya yang lebih banyak pada pendidikan forman namun juga dengan kendala-kendala yang kompleks.

10- Kitab-kitab apa saja yang mendukung inklusivisme pada santri di kelas dua wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah

Kitab-kitab apa saja yang mendukung inklusivisme pada santri yaitu kitab-kitab yang banyak memaparkan perbedaan pendapat ataupun perbedaan pemahaman dari para mushonef pengarang kitab ataupun dari para Imam mujtahid dalam memandang suatu hokum dan persoalan yang dihadapi. Selama ini kitab Muhadab adalah kitab syafi'iyah sentris, tafsir ayatul ahkam untuk yang di kelas wusto dan ulya itu merupakan bagian dari kitab-kitab yang banyak mengandung perbedaan pemahaman dan hukum, namun perbedaan itu tadi didasarkan pada landasan yang tidak lemah dalam dasar hukumnya, ini kalo dari sisi materi, itukan sudah menyingung Nilai-nilai Inklusivisme. sebab di sana di jelaskan beragam pendapat dari syafi'iayah, malikiyah, hanafiyah dan Hambaliyah seterusnya itu kemudian di paparkan, yang harapannya nanti santri itu bisa melihat inilah pendapatnya

Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hambali. Dari sinilah akan muncul perasaan supaya bisa menghargai perbedaan pendapat meskipun dalam batasan yang sunni saja. Empat Madhab saja, selain itu masih belum bisa mengatakan sama sekali tidak bisa di terima karena masih sulit untuk mengatakan Madhabnya si'ah dan lain sebagainya, di Nurul ummah masih Pada Inklusivisme yang belum sempurna dalam artian belum bisa terbuka secara total, belum sepenuhnya Nurul Ummah mutlak liberal tidak! Tapi dalam bahasa suni adalah Inklusivisme yang Moderat.

Interpretasai

Kitab yang mendukung Ingklusivisme di MDNU yaitu kitab-kitab yang banyak memaparkan perbedaan pendapat Selama ini kitab Muhadab adalah kitab syafi'iyah sentris, tafsir ayatul ahkam untuk yang di kelas wusto dan ulya itu merupakan bagian dari kitab-kitab yang banyak mengandung perbedaan pemahama sebab di sana di jelaskan beragam pendapat dari syafi'iayah, malikiyah, hanafiyah dan Hambaliyah seterusnya itu kemudian di paparkan, yang harapannya nanti santri itu bisa melihat inilah pendapatnya Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hambali. Dari sinilah akan muncul perasaan supaya bisa menghargai perbedaan pendapat meskipun dalam batasan yang sunni.

11- Bagaimana langkah Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulamarul Ummah dalam menyampaikan nilai inklusivisme di kelas dua wustho pada santri.

Langkahnya secara umum yaitu dengan cara memasukkan kurikulum yang di pandang mampu membuat santri untuk bersifat terbuka dan intinya semua itu terletak pada kurikulum di samping faktor pergaulan, faktor liingkungan pondok yang notabena muhamaddiyah. Dan langkahnya yaitu dengan membuat kurikulum yang moderat bukan kurikulum yang ekstri jihad fisabilillah dan fundamentalisme itu di hindarai di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Secara umum apa yang di lakukan di Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulamarul Ummah itu nklusivisme yang terbatas yang artinya tidak mutlak yang memunculkan nilai-nilai moderat jadi inklusivisme yang tidak liberal. Sedangkan langkah yang di tempuh yaitu

---

Interpretasai

Langkah Madrasah Diniyah Nahdhotul Ulamarul Ummah dalam menyampaikan nilai-nilai inklusivisme pada santri secara umum yaitu dengan cara memasukkan kurikulum yang di pandang mampu membuat santri untuk bersifat terbuka di samping faktor pergaulan, faktor liingkungan pondok yang notabena Muhamaddiyah dengan membuat kurikulum yang moderat bukan kurikulum yang ekstri jihad fisabilillah dan fundamentalisme.

12 - Apasaja Nilai Inklusifisme yang ada dalam pembelajaran di kelas dua wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah

Jawab: Nilai-nilai Inklusifisme yang ada dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yaitu Hormat- menghormati, Kebersamaan, Toleransi, Kerjasama dan Menghargai. Nilai-nilai itu tadi berada pada masing-masing metode yang ada dan digunakan oleh Madrasah Diniyah. Misalkan dalam metode presentasi, disitu terdapat nilai Hormat- menghormati, Kebersamaan, Toleransi, Kerjasama dan Menghargai. Merupakan bagian dari keterbukaan dalam rangka memberikan bekal dalam kehidupan yang akan datang dalam bersosialisasi, bermasyarakat dan bernegara. Nilai yang dihasilkan dari terjadinya suatu proses aktifitas selama dalam proses pembelajaran dan interaksi yang dihasilkan dari dua pihak atau lebih dalam perjalanan waktu yang kemudian memunculkan suatu dampak pada diri santri yang menjadikan santri itu merubah cara pendang ataupun pada tingkahlaku seorang santri dalam bersosialisasi maupun cara memandag dari suatu persoalan yang dihadapinya. Nilai-nilai Inklusifisme terjadi dengan adanya pembelajaran, ataupun penyampaian materi yang diberikan dari pihak MDNU dan penjelasan terhadap persoalan atau pemberian contoh baik itu secara lesan maupun perbuatan terhadap suatu nilai. Sehingga keterbukaan santri kemudian menjadi sedikit terbuka dibandingkan dengan notabene santri salaf yang mempunyai sifat kolot dan teguh pendirian, memegang teguh tradisi yang turun temurun. Santri Nurul Ummah dengan adanya pembelajaran yang seperti itu dengan usaha menginternalisasi Nilai Inklusifisme santri. Menjadikan santri Nurul Ummah bisa bersifat terbuka, toleransi, maumenerima perbedaan, menerima sesuatu yang baru dan lapang, yang artinya mampu menerima segala sesuatu yang di pandang baik betapapun itu berasal dari luar dirinya, luar pemahamannya dan dari luar kelompoknya. Entah itu pemikiran, budaya ataupun yang lainnya yang itu sifatnya di pandang baik meskipun datang dari luar itu masih bisa di terima, akibat dari internalisasi nilai inklusifisme di Madrasah Diniyah Nurul Ummah .

Interpretasai

Dari wawancara di atas bahwa nilai-nilai ingklusivisme yang ada dalam pembelajaran Madrasah Diniyah yaitu Hormat- menghormati, Kebersamaan, Toleransi, Kerjasama dan Menghargai. Nilai-nilai itu tadi berada pada masing-masing metode yang ada dan digunakan oleh Madrasah Diniyah. Pembelajaran yang ada di MDNU pada dasarnya mengedepankan asas humanisme.

Pedoman Wawancara Penelitian Dengan Ketua 1 Bagian Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta

Identitas Ustadz kelas Awaliyah Madrasah Diniyah Nurul Ummah Sebagai Berikut:

Nama	: Ahmad Nasir S.Pdi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terahir	: S1
Tanggal dan	: 01-07-2013
Tempat	: Masjid Al-Faruk Pon Pes Nurul Ummah
Jabatan	: Dengan Ustadz pengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Ummah

JWABAN PERTANYAAN

a. Metode yang bagai mana yang mengandung internalisasi nilai inklusivisme kepada santri kelas dua wustho?

Teori dalam pendidikan itu tidak hanya memegang dari satu acuan saja, namun semua cabang yang terkait dan menopang perjalanannya dalam suatu proses dalam menuju keinginan yang akan di capai, sehingga darisinilah memunculkan berbagai macam model pembelajaran dan mengikuti perkembagan zaman yang terus berubah. Pembelajaran dari model metode seperti diskusi itukan semuanya bebas untuk melontarkan pendapat dan seringnya terjadi diskusi itu nanti secara perlahan sikap inklusif di diri santri itu terbentuk secara otomatis melalui proses diskusi itu sendiri, masalahnya karena sering menerima berbagai pendapat yang berbeda-beda dari sesame santri dari segi materi yang sama dalam pembelajaran yang di ajarkan, meskipun Nurul Ummah ini secara fisik Nahdhotul Ulama tetapi

di dalamnya juga mempelajari kitab-kitab yang tidak hanya beraliran sunni saja namun banyak kitab-kitab kontemporer yang di pelajari di Nurul Ummah, meskipun ini kitab salaf namun tidak hanya kitab kunig saja, tapi seperti kitab tafsir Al-Marohi, kitab Naimul Marom, tafsir Sofatul Tafasir juga di pelajari di mana di situ banyak perbedaan pendapat dari masing-masing imam madhab, padahal kitab-kitab itu tadi adalah kitab-kitab kontemporer, sehingga pasti di kitab-kitab itu tadi terdapatr pandangan-pandangan baru dari para tokoh aliran, sehingga dengan adanya hal yang baru tadi menunjukkan bahwa di Nurul Ummah ini secara kultur sudah inklusif, buktinya kita menerima pemikiran-pemikiran baru yang berbeda meskipun tentunya dengan cara yang selektif.

Interpretasi

Dari wawancara di atas menginformasikan dan menunjukkan dari proses pengadaan kitab dan mentode yang di gunakan dalam Madrasah Diniyah sudah melakukan proses internalisasi nilai inklusivisme pada santri peserta didi MDNU.

b. Apa Nilai positifnya dari pembelajaran di kelas dua wustho yang bersifat Inklusif

Kalo nilai positifnya yaitu jadi model pembelajaran yang bersifat inklusif seperti diskusi dan adanya perpaduan kitab-kitab kontemporer (modern) dan kitab klasik yaitu lebih membuat Santri ketika keluar dari pondok dan terjun di masyarakat bisa lebih arif dan bijaksana dan tidak terburu-buru dalam mengambil tindakan atau keputusan ketika menemukan hal yang berbeda, tidak langsung mefonis dengan apa yang saya pelajari berbeda karena ini dan itu sesat, ini bid’ah dan lain sebagainya. Ini yang namanya terburu-buru dalam mengambil keputusan ataupun

bersikap. Inilah yang memjadi nilai positif ketika santri itu terjun di masyarakat ataupun di sebuah lembaga, maka santri akan lebih bisa terbuka dan menerima perbedaan dan sesuatu yang baru, inilah yang menjadi nilai positif yang pertama. Selanjutnya yang *kedua* jelas dengan model pembelajaran diskusi, presentasi, sorogan, babdongan itu lebih membuka pengetahuan kita dari berbagai pemikiran seseorang walaupun sesam santri, sehingga kita tidak seperti katak dalam tempurung. Tapi kita menjadi lebih bisa menerima perbedaan dan pemikiran-pemikiran baru. Pembelajaran yang mengunakan model diskusi, presentasi. Kalo diskusi dikatakan sebagai bentuk nilai ingklusif, maka disinilah yang merupakan bentuk nilai inklusivisme yang menanamkan berbagai bentuk pemahaman yang dapat menjadikakan santri terbuka untuk menerima hal- hal yang baru.

Interpretasi

Nilai Positif dari metode pembelajaran yang bersifat Inklusi yaitu:

-Menjadikan antri tidak terburu-buru dalam mengambil sikap dan keputusan namun hal itu di ambil dengan barbagai pertimbangan dalam melihat suatu persoalan namun dari berbagai sisipandang seseorang dan hukum.

-Lebih membuat pengetahuan baru dari berbagai pemikiran yang ada dan menjadikan santri terbuka.